

**ANALISIS TINGGALAN KERAMIK KUNO  
DI GAMPONG BARO KECAMATAN SETIA BAKTI  
KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SULFI RUHAMA**  
**NIM. 190501088**

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

**ANALISIS TINGGALAN KERAMIK KUNO DI GAMPONG BARO KECAMATAN  
SETIA BAKTI KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**SULFI RUHAMA**

NIM. 190501088

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Nasruddin AS., M.Hum**

NIP: 1962121151993031002

**Marduati, S.Ag., M.A**

NIP: 197310162006022001

Mengetahui,  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

**Hermansyah, M.Th., M.A.Hum.**

NIP. 198005052009011021

**ANALISIS TINGGALAN KERAMIK KUNO DI GAMPONG BARO  
KECAMATAN SETIA BAKTI KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program  
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu/23 Desember 2023  
Di Darussalam Banda Aceh

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua

Sekretaris

  
**Drs. Nasruddin AS, M.Hum.**  
NIP. 1962121151993031002

  
**Marduati, S.Ag., M.A.**  
NIP. 197310162006022001

Penguji I

Penguji II

  
**Dra. Fauziah Nurdin, M.A.**  
NIP. 195812301987032001

  
**Sanusi Ismail, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 197004161997031005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.**  
NIP. 197001011997031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulfi Ruhama  
NIM : 190501088  
Fakultas : Adab dan humaniora  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari judul skripsi “Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya” merupakan murni karya tulis saya sendiri, dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 27 Desember 2023

Yang menyatakan,



Sulfi Ruhama

NIM. 190501088

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Analisis Tinggalan Keramik Kuno Di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya*”. Shalawat dan salam kehadiran baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar sarjana dan sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Hermansyah, M.Th., M.A.Hum, selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Drs. Nasruddin AS, M.Hum, sebagai dosen pembimbing pertama penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan yang sangat berharga dan ilmu yang telah diberikan. Semoga apa yang telah dicurahkan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.
4. Marduati, S.Ag., M.A, sebagai dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan ilmu berharga, dan memberikan motivasi, penulis ingin mengucapkan terima kasih. Semoga semua bimbingan dan ilmu yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT.

5. Sebagai ucapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda Masrul dan Ibunda Rita Kurnia. Mereka bukan hanya sandaran terkuat dalam kerasnya dunia, tetapi juga sumber kasih sayang, doa, dan motivasi tak terhingga yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis. Terimakasih atas perjuangan yang tak pernah henti untuk kehidupan penulis.
6. Untuk ayah Sabaruddin, terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu mengiringi perjalanan ku. Meski mungkin tidak banyak membantu secara langsung, tetapi kehadiran mu menjadi inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah ku.
7. Terima kasih kepada andong Alm. Bapak M. Nasir dan nenek Almh. Ibu Sumarni, meskipun fisik kalian telah pergi, tapi kenangan akan kebaikan, nasihat, dan kasih sayang yang kalian curahkan akan selalu hidup dalam hati ini. Terima kasih andong dan nenek, atas pelukan hangat yang tak terlupakan.
8. Kepada adik-adik kakak yang sangat kakak sayangi, yaitu Yordan Amru Abyudaya, Yasirah Adrah Firjatullah, dan Mufida Nur Hayyu, terima kasih atas kesetiaan kalian sebagai adik yang baik.
9. Terimakasih juga untuk Bapak T. Zainuddin selaku abusyik yang telah membantu memberi semangat selama proses perkuliahan.
10. Terimakasih kepada M.Hasybi Rabbani yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk Keuchik Gampong Baro yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Gampong Baro.
12. Terimakasih kepada Ulfa Mutia dan teman-teman Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta terimakasih kepada Cipa, Ama, Yuyun, Sarah, Tilawah, dan teman-teman lain yang ada di kamar 103 IDB2 yang telah memberi dukungan dan semangat selama menjalani Mahad.

Sege nap kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kehilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penulis,

Sulfi Ruhama



## ABSTRAK

Nama : Sulfi Ruhama  
NIM : 190501088  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro  
Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya  
Tanggal Sidang : 27 Desember 2023  
Pembimbing I : Drs. Nasruddin AS, M.Hum  
Pembimbing II : Marduati, S.Ag., M.A.

Kata kunci: *Gampong Baro Aceh Jaya, Tinggalan, Keramik, dan Analisis*

Skripsi ini berjudul “*Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya*”. Keramik dibuat dari tanah liat dan dibakar dengan suhu 350<sup>0</sup>C-1350<sup>0</sup>C. Jenis keramik dari hasil pembakaran terbagi kepada tiga yaitu tembikar, *stoneware*, dan porselin tergantung kepada bahan dan suhu yang digunakan. Temuan artefak keramik, tembikar, dan porselin di berbagai wilayah Aceh menjadi bukti jelas tentang perubahan penggunaan peralatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya adalah salah satu wilayah yang banyak ditemukan pecahan keramik dengan berbagai bentuk dan jenis. Penemuan keramik tersebut umumnya mengindikasikan adanya jejak kehidupan di lokasi tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian untuk membuktikan dan mengungkapkan keberadaan pecahan keramik di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan keadaan keramik, mengidentifikasi, dan merekonstruksi temuan keramik di Gampong Baro. Metode penelitian arkeologi digunakan dengan cara penjajagan, survei, wawancara, ekskavasi serta studi pustaka. Data dianalisis melalui: analisis morfologi, stilistik, teknologi, dan kontekstual. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pecahan keramik yang ditemukan di Gampong Baro tersebar di perkebunan milik penduduk setempat, tetapi sebarannya tidak merata ke seluruh bagian perkebunan. Saat ditemukan, keramik dalam keadaan pecah, dan beberapa dari pecahan ditemukan terkubur di dalam tanah. Dalam hasil identifikasi, keramik berhasil diklasifikasi menjadi lima bentuk utama, yaitu piring, cangkir, mangkuk besar, mangkuk kecil atau sedang, dan botol kaca. Pecahan keramik ini memiliki beragam warna dan motif yang mengungkapkan bahwa sebagian besar keramik berasal dari wilayah yang berbeda, yakni China, Eropa, dan keramik lokal. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lokasi penemuan keramik dulunya merupakan tempat perlawanan bagi masyarakat sebagai bentuk perlindungan dari serangan penjajah.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Penjelasan Istilah .....	6
1.6. Metode Penelitian .....	7
1.7. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II: TEORI KERAMIK DAN KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1. Pengertian Keramik .....	16
2.2. Sejarah Masuknya Keramik Ke Indonesia .....	18
2.3. Proses Pembuatan Keramik .....	25
2.3.1. Pengolahan Bahan .....	28
2.3.2. Pembentukan Tanah .....	28
2.3.3. Pengeringan Keramik .....	31
2.3.4. Pembakaran Keramik .....	32
2.4. Kajian Pustaka .....	32
<b>BAB III: ANALISIS KERAMIK KUNO SEBAGAI BUKTI SEJARAH     DI GAMPONG BARO .....</b>	<b>36</b>
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
3.1.1. Sejarah Gampong Baro .....	36
3.1.2. Letak Geografis .....	38
3.2. Kondisi Temuan Keramik di Gampong Baro .....	41
3.3. Identifikasi Temuan Keramik di Gampong Baro .....	49
3.3.1. Bentuk Keramik .....	49
3.3.2. Warna .....	55
3.3.3. Bahan yang Digunakan .....	57
3.4. Rekontruksi Keramik Sebagai Bukti Sejarah .....	59
3.4.1. Asal Usul Keramik .....	59
3.4.2. Jenis Keramik .....	64
3.4.3. Fungsi Keramik Bagi Masyarakat .....	72
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>76</b>

4.1. Kesimpulan .....	76
4.2. Saran-saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

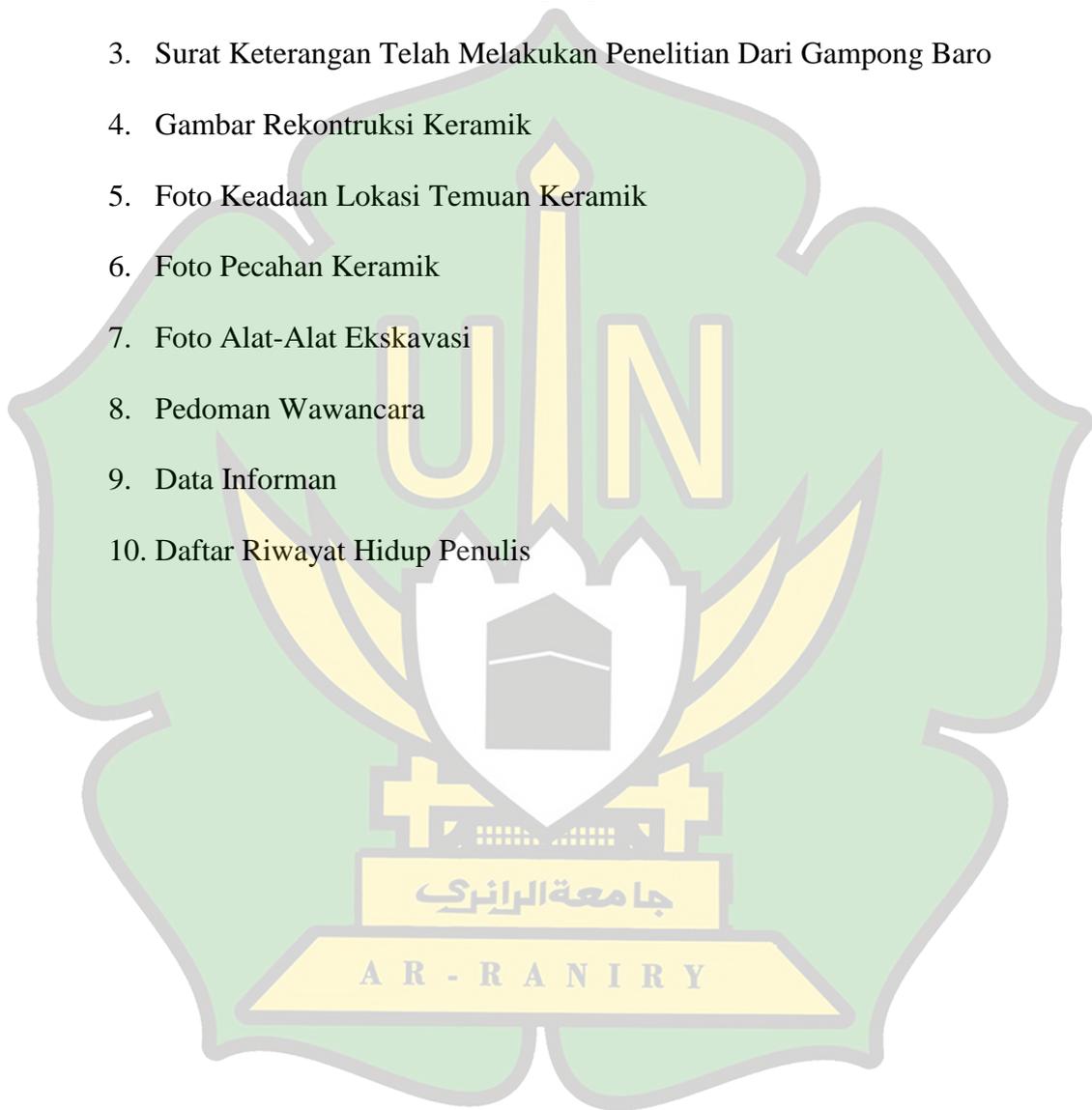


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Peta Gampong Baro .....	39
Gambar 3.2 : Lokasi titik temuan keramik di Gampong Baro .....	43
Foto 3.1 : Kotak galian dan temuan keramik di kotak galian titik 1 .....	45
Foto 3.2 : Sebaran keramik di titik 2 .....	46
Foto 3.3 : Sebaran keramik di titik 3 .....	47
Foto 3.4 : Sebaran keramik di titik 4 .....	47
Foto 3.5 : Sebaran keramik di titik 5 .....	48
Foto 3.6 : Sebaran keramik di titik 6 .....	49
Foto 3.7 : Pecahan piring bagian bibir .....	51
Foto 3.8 : Pecahan piring bagian kaki .....	51
Foto 3.9 : Pecahan piring bagian dasar .....	51
Foto 3.10 : Pecahan mangkuk bagian permukaan dasar .....	52
Foto 3.11 : Pecahan mangkuk bagian kaki .....	52
Foto 3.12 : Pecahan mangkuk bagian pinggir .....	52
Foto 3.13 : Pecahan mangkuk bagian bibir .....	52
Foto 3.14 : Pecahan mangkuk memiliki kaki besar berbentuk segitiga .....	53
Foto 3.15 : Pecahan mangkuk kaki sedang berbentuk setengah lingkaran .....	53
Foto 3.16 : Pecahan mangkuk memiliki kaki besar berbentuk setengah lingkaran.....	53
Foto 3.17 : Pecahan cangkir bagian bibir .....	54
Foto 3.18 : Pecahan cangkir bagian pinggir .....	54
Foto 3.19 : Pecahan cangkir bagian kaki .....	54
Foto 3.20 : Pecahan botol Eropa .....	55
Foto 3.21 : Pecahan keramik Dinasti Ming .....	66
Foto 3.22 : Pecahan keramik Dinasti Qing .....	66
Foto 3.23 : Pecahan porselin putih bagian bibir sebuah tutup .....	68
Foto 3.24 : Pecahan porselin putih bagian dasar dari sebuah cangkir .....	68
Foto 3.25 : Pecahan porselin putih bagian badan dari sebuah mangkuk kecil .....	68
Foto 3.26 : Pecahan porselin putih bagian yang tidak teridentifikasi .....	68
Foto 3.27 : Pecahan porselin enamel polikrom bagian dasar dari sebuah piring .....	70
Foto 3.28 : Pecahan porselin enamel polikrom bagian pinggir dari mangkuk .....	70
Foto 3.29 : Pecahan porselin enamel polikrom bagian bibir dari cangkir .....	70
Foto 3.30 : Pecahan porselin enamel polikrom bagian bada dari mangkuk ....	70
Foto 3.31 : Pecahan botol bagian dasar .....	71
Foto 3.32 : Botol utuh .....	71
Foto 3.33 : Pecahan tembikar bagian bibir .....	72
Foto 3.34 : Pecahan tembikar bagian leher .....	72
Foto 3.35 : Pecahan tembikar bagian tepi .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora
2. Surat Izin Penelitian Dari Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Gampong Baro
4. Gambar Rekontruksi Keramik
5. Foto Keadaan Lokasi Temuan Keramik
6. Foto Pecahan Keramik
7. Foto Alat-Alat Ekskavasi
8. Pedoman Wawancara
9. Data Informan
10. Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata keramik merupakan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *ceramic*. *Ceramic* juga berasal dari kata Yunani yaitu *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia, ada kecenderungan menggunakan kata keramik untuk barang-barang yang diglasir, terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin, sedangkan untuk *earthenware* atau *pottery* digunakan istilah “tembikar”. Selain itu terdapat istilah-istilah lokal untuk menyebut barang-barang dari tanah liat bakar, misalnya kata gerabah oleh masyarakat Jawa. Barang-barang keramik dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya, yaitu tembikar (*earthenware*), batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*).<sup>1</sup>

Tembikar adalah keramik yang dibakar dengan suhu pembakaran 350° sampai 1000° Celcius. Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air. Bahan dasar biasanya tanah liat yang dicampur dengan bahan lain seperti pasir, pecahan kerang, sekam padi atau hancuran tembikar yang sudah tak terpakai lagi. Sementara batuan (*stoneware*) adalah keramik yang dibakar dengan suhu 1150° hingga 1300° Celcius. Bahan dasarnya berupa tanah liat yang bersifat silika yang dapat berubah secara fisik karena tingkat pembakaran. Batuan tidak

---

<sup>1</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningsih, *Buku Panduan Analisis Keramik*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hlm. 1.

menyerap air dan tidak tembus cahaya. Sedangkan Porselin merupakan keramik yang dibakar diatas suhu 1250°, dan tidak melebihi 1350° Celcius. Bahan dasar porselin ini terdiri dari dua jenis material, yaitu kaolin dan *feldspar*. Kaolin merupakan jenis tanah liat putih yang hanya melebur pada suhu yang sangat tinggi, sedangkan *feldspar* adalah tanah putih yang berasal dari batuan granit yang telah busuk. Porselin tidak berpori dan dapat ditembus cahaya.<sup>2</sup>

Perubahan cara hidup manusia yang sebelumnya hidup secara berpindah-pindah (nomaden) menjadi menetap di suatu kawasan menjadikan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus ditata secara bersama-sama. Oleh karenanya teknologi dalam pembuatan benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, antara lain dalam hal pembuatan wadah dari tanah liat. Sebelum digunakannya bahan tanah liat sebagai wadah dalam kehidupan sehari-hari, manusia khususnya di wilayah Asia Tenggara menggunakan wadah dari bambu maupun kayu lainnya.<sup>3</sup> Pada masa perundagian<sup>4</sup>, dengan berkembangnya teknologi roda putar dan tatap batu memungkinkan dibuatnya bermacam bentuk tembikar demi memfenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Tembikar tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, terkadang juga digunakan dalam kebutuhan upacara-upacara adat lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Prima Yustana, *Mengenal Keramik*, (Surakarta: ISI Press, 2018), hlm. 12.

<sup>3</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningasih, *Buku Panduan Analisis Keramik...*, hlm. 2.

<sup>4</sup> Kata perundagian berasal dari bahasa Bali, yaitu undagi, yang berarti seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kepandaian dalam usaha tertentu.

<sup>5</sup> Yanirsa Abigael Sendana, "Tradisi Pembuatan Tembikar di Desa Lakarinta, Sulawesi Tenggara", *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol. 12, No. 1, Juni 2020, hlm. 76.

Seiring waktu, ditemukan pula keramik dari bahan batuan dan porselin dalam lintasan sejarah Indonesia. Ditemukannya keramik jenis ini yang telah diglasir, bukanlah berasal dari masa perundagian di Indonesia, sehingga membuktikan adanya interaksi masyarakat Nusantara dengan kebudayaan luar. Hubungan interaksi tersebut dapat berupa perdagangan, persahabatan antar penguasa, maupun barang bawaan masyarakat.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, keramik-keramik yang telah ditemukan berhasil diidentifikasi asal-usulnya. Keramik-keramik tersebut berasal dari berbagai negara, yaitu Cina, Vietnam, Thailand, Myanmar dan Khmer, Persia, Turki, Jazirah Arab, Jepang dan Eropa.<sup>7</sup>

Selain sebagai peralatan rumah tangga, keramik dan tembikar biasanya juga dijadikan sebagai pajangan ataupun hiasan oleh masyarakat. Hal ini sudah berlangsung sejak ditemukannya keramik yang difungsikan sebagai benda cendramata antar kerajaan. Menurut keterangan dari masyarakat Gampong Baro, masyarakat kalangan atas seperti bangsawan, *ulee balang*, maupun saudagar atau orang kaya lainnya biasa menjadikan keramik sebagai barang hiasan di rumahnya. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, masyarakat Aceh acap kali mengungsikan diri beserta keluarganya ke area pedalaman yang dinilai lebih aman dan sulit untuk dijangkau oleh penjajah. Dalam pengungsian ini mereka juga membawa barang-barang maupun perhiasan lainnya yang dianggap berharga,

---

<sup>6</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningih, *Buku Panduan Analisis Keramik...*, hlm. 2.

<sup>7</sup> Amir Husni, dkk., “Aktifitas Ekonomi Global Kuno di Aceh pada Abad ke-13 Hingga 15 Masehi: Sebuah Studi Arkeologi”, *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm. 128.

bahkan beberapa barang tersebut ditanam di dalam tanah agar tidak dirampas oleh penjajah.

Kehidupan masa lalu di suatu wilayah dapat dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologi berupa pecahan keramik, tembikar dan porselin yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Di Aceh, sebaran artefak keramik banyak ditemukan di sepanjang kawasan pesisir pantai, terutama di sepanjang kawasan Bukit Lamreh dan Ujong Pancu. Sebaran keramik di dua kawasan ini merupakan keramik yang diduga dari masa lampau dengan kondisi tidak utuh lagi, jenis dan bentuk keramik yang ditemukan beragam dan mempunyai periode produksinya. Sebaran keramik di Aceh umumnya didominasi oleh keramik Cina, namun juga ada ditemukan pecahan keramik dari India, Thailand, Vietnam, Burma, Jepang dan Eropa.<sup>8</sup>

Pecahan keramik biasanya tersebar di sebagian besar kawasan tambak maupun pesisir pantai. Secara umum dapat diketahui bahwa lokasi seperti tambak dan pantai merupakan pemukiman kuno sebelum berpindah karna bencana maupun sesuatu. Akibat adanya perpindahan tersebutlah masyarakat meninggalkan jejak terakhir, peninggalan itu berupa temuan pecahan keramik sebagai bukti adanya kehidupan pada masa lalu di kawasan tersebut.<sup>9</sup> Begitu juga di Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya, banyak ditemukan sebaran keramik dan nisan-nisan kuno yang diduga mempunyai sejarah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap

---

<sup>8</sup> Jovial Pally Taran, "Important Findings Of Distribution Of Ceramicsin Lamreh And Ujong Pancu, Aceh", *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 312.

<sup>9</sup> Jovial Pally Taran, "Important Findings..," hlm. 313.

peninggalan arkeologi berupa artefak keramik, porselin dan tembikar yang berada di wilayah Gampong Baro, dengan judul penelitian “Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dilakukan penelitian dan dimunculkan sebagai pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana keadaan temuan keramik di Gampong Baro?
2. Bagaimana identifikasi temuan keramik di Gampong Baro?
3. Bagaimana rekonstruksi temuan keramik di Gampong Baro?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keadaan keramik di Gampong Baro.
2. Untuk menjelaskan identifikasi temuan keramik di Gampong Baro.
3. Untuk merekonstruksikan temuan keramik di Gampong Baro.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan maupun telaah bagi para akademisi maupun intelektualis, khususnya dalam bidang sejarah dan arkeologi.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan bagi para praktisi arkeologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keramik dan tembikar serta dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat yang tertarik mengenai arkeologi.

### 1.5 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, akan terdapat beberapa dan beragam kata yang mungkin masih asing bagi para pembaca. Guna menghindari kesalahpahaman yang bisa saja terjadi, maka dengan ini penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai beberapa kata tersebut.

#### 1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis berarti menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis adalah menganalisis dan mengamati sesuatu, dan tentunya tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil akhir dari hasil yang diamati.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, analisis yang peneliti maksud adalah menyelidiki dan mengamati sebaran keramik kuno yang terdapat di Gampong Baro sebagai objek penelitian.

#### 2. Gampong Baro

Gampong Baro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong ini tidak

---

<sup>10</sup> Husnul Abdi, *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya*, 29 Mei 2021. Diakses pada tanggal 19 Juli 2023 dari situs: <https://www.liputan6.com/hot/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>

jauh dari pantai dan juga berdekatan dengan sungai dan gunung yang diduga ada kehidupan pada zaman dulu.

### 3. Tinggalan

Tinggalan berasal dari kata tinggal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata tinggalan adalah barang yang ditinggalkan. Arti lainnya adalah barang sisa dari zaman dahulu.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini tinggalan yang dimaksud adalah pecahan keramik zaman yang ditemukan di Gampong Baro.

### 4. Keramik kuno

Keramik merupakan suatu benda yang berbahan dasar berupa tanah liat melalui proses pembakaran. Keramik kuno dapat diidentifikasi sebagai keramik yang telah berusia ratusan tahun dan berasal dari berbagai peradaban. Dalam penelitian ini keramik kuno yang dimaksud merupakan keramik, porselin dan tembikar yang terdapat di Gampong Baro, yang beberapa diantaranya diperkirakan berasal dari China.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian berguna sebagai pedoman atau langkah-langkah yang bertujuan agar mendapatkan hasil dari penelitian yang diinginkan dan sesuai dengan prosedur yang dibutuhkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan secara deskriptif. Selain itu, metode yang digunakan merupakan metode penelitian arkeologi yang bersifat *field research* (studi lapangan) dengan tipe penelitian deskriptif yaitu memberikan

---

<sup>11</sup> Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1710.

gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun kenangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian.<sup>12</sup>

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. Gambaran lokasi berupa perkebunan milik warga setempat yang ditanami beberapa tumbuhan seperti cabai, pisang dan jeruk nipis. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat temuan beberapa pecahan keramik kuno dari berbagai negara. Oleh karenanya, lokasi yang akan diteliti memiliki potensi penelitian yang bermanfaat secara akademis maupun praktis.

### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu data kepustakaan atau kearsipan dan data lapangan. Data kepustakaan atau kearsipan yang dimaksud adalah data tertulis baik berupa buku ataupun data fisik yang dapat menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sementara itu data lapangan merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek yang berada dilapangan yaitu artefak keramik.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan dalam menemukan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber tertulis dapat berupa jurnal, skripsi, makalah, ataupun buku. Studi kepustakaan dapat dilakukan di

---

<sup>12</sup> Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hlm. 20.

Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Dinas dan Kearsipan Aceh yang menyediakan sumber data tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

b) Penjajagan

Penjajagan dilakukan sebagai tahapan awal dalam melihat potensi tinggalan yang berada di lokasi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, yaitu keramik, porselin dan juga tembikar yang berada di lokasi. Artefak tersebut dapat mejadi sumber data lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini.<sup>13</sup>

c) Survei

Survei ialah proses pengamatan yang bersifat sistematis, objektif dan logis. Survei dilakukan secara empiris atau menggunakan panca indera langsung, dan juga dengan mencari informasi dari masyarakat sekitar. Pengamatan ini dilakukan secara mendalam dengan mengamati objek dan melakukan pengambilan sampel. Dilakukannya pengambilan sampe bertujuan untuk mengidentifikasi keramik yang ada di Gampong Baro yang kemudian dilakukan analisis secara sistematis untuk mengetahui usia, asal, jenis, bentuk dan gaya dari keramik tersebut.

d) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan informan sebagai sumber utama dari informasi. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan mengenai informasi

---

<sup>13</sup> Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 21.

tentang objek penelitian yang dimaksud. Dalam tahap penelitian, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan beberapa warga Gampong Baro, terutama dengan pemilik lahan dimana objek tersebut berada.

e) Ekskavasi

Ekskavasi merupakan tahap akhir dari rangkaian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Ekskavasi berupa proses penggalian titik yang diduga memiliki objek kajian, dalam hal ini keramik kuno. Untuk menemukan data yang bertujuan dilakukannya hipotesis, perlu didasari penalaran yang bersifat deduktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah ekskavasi, sebagai berikut:<sup>14</sup>

1) Penentuan Lokasi Ekskavasi

Lokasi yang dipilih untuk melakukan ekskavasi dianggap mengandung data/peninggalan masa lalu yang ingin peneliti teliti. Secara umum, penentuan lokasi ini berdasarkan dari beberapa pengalaman dan pengetahuan yang di dapatkan sebelumnya.

2) Pendokumentasian Lingkungan Lokasi Ekskavasi

Sebelum dilakukan kegiatan ekskavasi, kondisi lingkungan pada saat itu perlu didokumentasikan, termasuk bentuk permukaan, penggunaan lahan, tipe vegetasi yang ada dan aktivitas masyarakat disekitar lokasi ekskavasi. Pendokumentasian kondisi lingkungan bertujuan untuk mengumpulkan data kondisi lingkungan awal yang dapat berubah akibat kegiatan penggalian yang akan dilakukan.

---

<sup>14</sup> Ilham Abdullah, Wahyu Widianta, Nur Kholis, *Ekskavasi Cara Arkeolog Untuk Mendapatkan Data Tinggalan Dari Masa Silam Di Situs Sangiran*, (Jakarta: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, 2015), hlm. 16.

### 3) Pembersihan Lingkungan Ekskavasi

Pembersihan lingkungan di lokasi ekskavasi dilakukan dengan membersihkan semak-semak yang mengganggu dan membuang sampah yang mungkin ditemukan di lokasi. Tujuan pembersihan ini adalah untuk memastikan bahwa sampah dan puing-puing lainnya tidak dapat masuk dan merusak temuan yang digali. Selain itu, lingkungan yang bersih juga akan memberikan kenyamanan dalam bekerja.

### 4) Pembuatan Tata Letak (Lay Out) Kotak Ekskavasi

Tata letak kotak ekskavasi dibuat sebelum kegiatan ekskavasi. Membuat tata letak pada prinsipnya akan menghasilkan bentuk persegi panjang, seringkali berorientasi pada arah mata angin. Bentuk persegi panjang menjadi standar atau patokan kotak ekskavasi, dan dari bentuk ini baru berkembang menjadi beberapa varian. Lay Out dengan memasang patok dan tali sebagai pembatas kotak yang akan digali. Kemudian, tempatkan patok di sudut di luar kotak ekskavasi, biasanya dipermukaan tanah tertinggi. Tumpukan ini digunakan sebagai titik bantu untuk mengukur tinggi/kedalaman selama penggalian dan disebut penanda SDP (Secondary Datum Point).

### 5) Pendokumentasian Permukaan Kotak Ekskavasi

Sebelum penggalian, harus dicatat dipermukaan kotak ekskavasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengukur ketinggian permukaan, mengambil gambar dan menggunakan video. Hal ini bertujuan untuk

mendokumentasikan kondisi permukaan tanah kotak ekskavasi secara lengkap dan baik sebelum berubah akibat ekskavasi.

6) Penggalian/Pengupasan Lapisan Tanah

Penggalian atau pengupasan lapisan tanah di dalam kotak galian dilakukan secara hati-hati dan terkendali dengan tetap memperhatikan tanah disetiap galian. Hal ini bertujuan agar benda atau jejak masa lampau di dalam tanah tidak rusak dan dapat terekam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik spit.

7) Pendokumentasian Akhir

Pada akhir kegiatan ekskavasi, ketika kotak galian tidak lagi diperdalam dan stratigrafi kotak telah ditelusuri, proses terakhir sebelum pengisian kotak adalah pendokumentasian akhir kotak ekskavasi. Pendokumentasian ini bertujuan untuk memperoleh data secara visual mengenai keadaan setiap kotak yang digali.

4. Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima metode analisis.

a) Analisis Morfologi

Analisis morfologi merupakan suatu pengamatan untuk mengetahui bentuk dan jenis tinggalan arkeologi.<sup>15</sup> Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian guna memperoleh beberapa unsur yang diperlukan, seperti

---

<sup>15</sup> Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 41.

bentuk atau rupa dan ukuran. Rupa yang dimaksud berkaitan dengan dimensi dan bentuk, seperti bulat ataupun persegi. Sedangkan ukuran, yang dimaksud adalah ketebalan, panjang, lebar dan tinggi.

b) Ragam Hias

Ragam hias yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seni lukis atau iluminasi yang terdapat pada keramik. Dalam proses penelitian ini, ragam hias dapat diteliti melalui motif untuk mengidentifikasi asal dari keramik tersebut.

c) Analisis Teknologi

Analisis teknologi bertujuan untuk mengetahui cara serta teknik dalam produksi keramik disuatu tempat. Dalam proses produksi dapat merujuk pada jenis bahan, teknik pembakaran, teknik pembentukan dan glasir.

d) Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan bertujuan untuk mengetahui jenis usia dan asal produksi keramik tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut peneliti dapat membandingkan jenis-jenis keramik yang telah ditemukan. Hal yang perlu dianalisis berupa warna, glasir, dan hiasan.

e) Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual bertujuan untuk mengetahui hubungan objek penelitian dengan lokasi penelitian. Metode ini akan melakukan analisis terhadap gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik dari lokasi penelitian.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penulisan hasil penelitian, hendaknya penulis memperhatikan sebagaimana rupa dari metode penulisan dan aturan-aturan yang ditetapkan agar dapat memberikan hasil yang ilmiah dan sesuai dengan regulasi.

Pada bab satu ini, penulis memberikan pendahuluan dan beberapa penjelasan mengenai dasar-dasar yang diperlukan dalam memulai penelitian ini. Terdapat sub-bab yang membahas latar belakang, tujuan, metode penelitian dan lain-lain, hal ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang bagaimana latar belakang dan dasar-dasar yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian.

Di bab dua penulis menjelaskan berbagai teori dan konsep yang memiliki hubungan dan relasi dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian berikut. Hal ini sebagai sebuah acuan dan kerangka serta dasar yang dapat peneliti jadikan sebagai sebuah pedoman. Hal ini bertujuan agar peneliti sendiri tidak melenceng dari pembahasan utama yang ingin disampaikan dalam hasil penelitian berikut.

Hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan kemudian akan dibahas dalam Bab tiga. Bab yang dikhususkan untuk menyaji hasil dari sebuah penelitian dapat mempermudah para pembaca untuk menemukan isi dan hasil dari sebuah laporan penelitian.

Tentunya, kesimpulan dari hasil penelitian juga akan dibuat dalam bab terpisah. Pada Bab empat peneliti merangkum hasil dari penelitian yang dilakukan, berbagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, serta memberikan saran dalam sub-bab berikutnya.

Pada bagian Daftar Pustaka, peneliti akan memberikan informasi tertulis mengenai sumber-sumber ataupun referensi yang menjadi sumber rujukan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Pada bagian ini peneliti juga berharap dapat menjadi informasi tambahan bagi para pembaca sekiranya hendak menggunakan referensi yang peneliti cantumkan untuk mengembangkan penelitian atau membuat penelitian lainnya.



## BAB II

### TEORI KERAMIK DAN KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Keramik

Kata keramik merupakan Indonesiasi dari Bahasa Inggris, yaitu *ceramic*. *Ceramic* juga berasal dari kata Yunani yaitu *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia, ada kecenderungan menggunakan kata keramik untuk barang-barang yang diglasir, terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin, sedangkan untuk *earthenware* atau *pottery* digunakan istilah “tembikar”. Selain itu terdapat istilah-istilah lokal untuk menyebut barang-barang dari tanah liat bakar, misalnya kata gerabah oleh masyarakat Jawa. Barang-barang keramik dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya, yaitu tembikar (*earthenware*), batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*).<sup>16</sup>

Tembikar adalah keramik yang dibakar dengan suhu pembakaran 350° sampai 1000° Celcius. Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air. Bahan dasar biasanya dicampur dengan bahan lain seperti pasir, pecahan kerang, sekam padi atau hancuran tembikar yang sudah tak terpakai lagi. Sementara Batuan adalah keramik yang dibakar dengan suhu 1150° hingga 1300° Celcius. Bahan dasarnya berupa tanah liat yang bersifat silika yang dapat berubah secara fisik karena tingkat pembakaran. Batuan tidak menyerap air dan tidak

---

<sup>16</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningih, *Buku Panduan Analisis Keramik*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hlm. 1.

tembus cahaya. Sedangkan Porselin merupakan keramik yang dibakar diatas suhu 1250°, dan tidak melebihi 1350° Celcius. Bahan dasar porselin ini terdiri dari dua jenis material, yaitu kaolin dan *feldspar*. Kaolin merupakan jenis tanah liat putih yang hanya melebur pada suhu yang sangat tinggi, sedangkan *feldspar* adalah tanah putih yang berasal dari batuan granit yang telah busuk. Porselin tidak berpori dan dapat ditembus cahaya.<sup>17</sup>

Ambar Astuti menyatakan bahwa, keramik adalah salah satu kerajinan yang sangat tua dalam sejarah Indonesia. Benda-benda keramik pertama kali dibuat oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Kemunculan keramik selama berabad-abad dapat dibuktikan dengan artefak-artefak yang diciptakan oleh beberapa negara di dunia, terutama bangsa Yunani, Romawi, Chinapada masa Dinasti Tang dan Sung, Korea dan Indian Amerika.<sup>18</sup>

Definisi lain dari keramik secara luas dapat diartikan bahan-bahan yang dibakar tinggi, termasuk di dalamnya semen, gibs, metal dan lain sebagainya. Oleh karenanya sebutan keramik dapat bervariasi seperti gerabah, tembikar, mayolika, email, keramik putih, terracota, porselin, keramik batu, benda tanah liat, barang pecah belah, benda api, keramik metal, gelas, semen api, keramik halus, kaca, silikon dan sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantingsih, *Buku Panduan Analisis Keramik*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hlm. 1.

<sup>18</sup> Prisma Yustana, *Mengenal Keramik* (terj. Ambar Astuti), (Surakarta: Isi Press, 2018), hlm. 1. Dikutip dari Ambar Astuti, "Pengetahuan Keramik", (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1997), hlm. 1.

<sup>19</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik*, (Surabaya: Paramita, 2007), hlm. 5.

Sementara kata keramik itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *ceramic* sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia sendiri keramik cenderung digunakan untuk istilah barang-barang yang diglasir yang terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*), sedangkan *earthenware* atau *pottery* digunakan dengan istilah tembikar.<sup>20</sup>

## 2.2 Sejarah Masuknya Keramik Ke Indonesia

Perdagangan rempah-rempah merupakan kegiatan perdagangan yang sudah ada sejak zaman dulu. Nusantara sebagai salah satu penghasil rempah-rempah yang sangat erat kaitannya dengan jaringan perdagangan ini, terutama pada abad ke-17 sampai abad ke-18. Munculnya pelabuhan-pelabuhan besar sebagai pelabuhan perdagangan utama yang saling berhubungan menandai puncak lancarnya perdagangan rempah-rempah jarak jauh antara India, Timur Tengah, Cina dan Eropa. Kegiatan ini juga ditandai dengan munculnya masyarakat asing di Nusantara yang mencari barang-barang tersebut, kehadiran komunitas ini berdampak pada variabilitas barang yang mereka bawa, salah satunya ialah keramik. Keramik merupakan pintu yang berpengaruh dalam sejarah pelayaran dan perdagangan.<sup>21</sup>

Keramik memiliki sejarah sejak puluhan ribu tahun lalu. Menurut catatan sejarah, masyarakat Afrika Timur mengenal keramik sejak Zaman Paleolitikum, namun perkembangan dan penyebaran keramik hampir ke seluruh belahan dunia

---

<sup>20</sup> Edwards E. McKinnon, *Buku Panduan Keramik*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), hlm. 1.

<sup>21</sup> Naniek Harkantingsih, "Ceramics Along The Spice Trade Route in the Indonesian Archipelago in the 16<sup>th</sup>-19<sup>th</sup> Century", *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol. 26, No. 1, 2013.

baru terjadi pada masa Neolitikum, namun saat itu keramik belum memiliki pola.<sup>22</sup> Sejarah mencatat bahwa Cina telah mengenal keramik sejak Dinasti Han (206-221 M), pada masa Dinasti ini pembuatan keramik sudah maju, keramiknya dilapisi dengan lapisan timah kekuning-kuningan, hijau lumut dan coklat.<sup>23</sup> Sejak jaman Dinasti Han inilah bangsa Cina mulai melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Rombongan pertama yang mengadakan hubungan dengan bangsa Indonesia adalah rombongan pedagang.<sup>24</sup>

Di Indonesia sendiri, keramik dikenal sejak jaman Neolithikum diperkirakan mulai dari 1000-3000 SM, salah satunya keramik jenis gerabah. Pada masa itu manusia sudah mulai hidup menetap dan bercocok tanam serta membentuk sebuah kelompok masyarakat, karena telah menjadi sebuah masyarakat yang menetap, maka hidupnya memerlukan peralatan atau perlengkapan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka membutuhkan salah satunya tempat menyimpan minuman dan makanan yang terbuat dari gerabah.<sup>25</sup>

Gerabah sama halnya dengan tembikar, keduanya sama-sama hasil dari kegiatan seni keramik. Tetapi masyarakat sering mengartikan secara terpisah antara gerabah dengan keramik. Masyarakat menganggap bahwa kerajinan gerabah itu bukan termasuk keramik, karena bagi masyarakat benda-benda yang

---

<sup>22</sup> Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi dan Karir Yuk Berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 11.

<sup>23</sup> Suib Awrus, *Proses Pembuatan Keramik*, (Padang: Other, 1989), hlm. 3.

<sup>24</sup> Andi Nuralang, "Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan Di Indonesia", *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 22, No. 1, 2002. hlm. 59.

<sup>25</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia*, (Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017), hlm. 3.

disebut keramik merupakan benda-benda pecah belah yang memiliki permukaan halus dan mengkilap.

Penemuan keramik di Indonesia dapat dibedakan ke dalam beberapa zaman, yaitu:

#### 1. Keramik Zaman Kerajaan Hindu dan Budha

Sejarah menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan sering menjadi motivasi kuat dalam menciptakan karya seni dan barang, seperti seni primitive, seni Hindu dan Budha di Indonesia, serta seni Islam. Agama sering kali memainkan peran penting dalam menginspirasi tema, simbol dan gaya dalam seni tradisional. Pada masa awal pengaruh agama Hindu di Indonesia, pembuatan bangunan-bangunan besar dengan bahan batu sangat mencolok. Penggunaan bata ini secara besar-besaran untuk menggantikan penggunaan batu dalam pembangunan bangunan besar, terutama dalam pembuatan candi-candi di daerah Jawa Timur hingga abad ke-15 Masehi, terutama pada zaman Kerajaan Majapahit.<sup>26</sup>

Pada zaman Majapahit, karena sedikitnya ketersediaan batu, seniman dan tukang beralih menggunakan tanah liat untuk membuat berbagai keperluan, termasuk barang bangunan, peralatan rumah tangga, dan objek spiritual. Barang gerabah dari periode tersebut menunjukkan perhatian yang besar pada proses tanah liat, terutama saat dipanaskan antara 400-1000°C, yang menciptakan karakteristik khas. Pengembangan teknik pembuatan dan glasir suhu rendah juga terjadi, sehingga mencerminkan nilai-nilai keratin atau golongan atas pada seni

---

<sup>26</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia...*, hlm. 4.

keramik waktu itu. Catatan lama tentang seni Hindu yang masuk ke Indonesia terutama dalam bentuk seni sastra, arsitektur dan pahatan menunjukkan dasar agama yang kuat. Namun, hasil karya gerabah dari era Majapahit lebih fokus pada kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena pada masa itu aktivitas seni sudah menyebar dan melibatkan masyarakat umum.<sup>27</sup>

## 2. Keramik Pada Masa Islam

Islam bermula di Jazirah Arab, memainkan peran sentral dalam membentuk seni pembuatan keramik yang tersebar di dunia Islam dengan ciri khas kuat dari kebudayaan Arab yang turut memengaruhi keramik. Pembuatan keramik tidak hanya terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencakup karya seniman Muslim di era kekhalifahan. Mereka menciptakan beragam bentuk untuk lantai keramik dan dinding, serta barang sehari-hari seperti cangkir, piring, mangkuk, botol dan penampungan air dari tembikar.<sup>28</sup>

Pada masa kekuasaan kerajaan Islam dan era penjajahan Belanda, pembuatan bata dan genteng mengalami perkembangan pesat, hal tersebut dapat dilihat dari sisa bangunan besar seperti pusat kerajaan, benteng, masjid, makam, hingga kediaman para pejabat. Pada abad ke-12, para pelajar dan pedagang Indonesia cenderung mengarahkan pelayaran mereka bukan ke India Selatan, melainkan lebih sering menuju Gujarat di India Barat. Di Gujarat, pusat-pusat perdagangan besar berkembang, dan mayoritas pedagang di wilayah ini telah memeluk agama Islam, berbeda dengan India Selatan yang didominasi oleh agama

---

<sup>27</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia...*, hlm. 6.

<sup>28</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, (Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017), hlm. 121.

Hindu. Dari Gujarat, pedagang Indonesia memperoleh pengetahuan tentang Islam dan menyebarkannya di tanah air mereka. Wilayah tersebut, yang awalnya dihuni oleh pedagang dari Andalus Utara, kemudian menjadi pusat keislaman yang dikenal sebagai Samudra Pasai.<sup>29</sup>

Pada era pemerintahan Islam, pengembangan keramik terfokus pada bahan bangunan seperti bata dan genteng. Minat terhadap keramik sebagai peralatan makan dan minum muncul setelah kontak dengan kebudayaan Barat, Eropa, dan China melalui pedagang dari Portugis, Belanda, China, India, dan Persia. Kebutuhan akan peralatan keramik pertama kali muncul dari kalangan saudagar, pembesar yang berkuasa, terutama dari bangsa asing. Barang-barang keramik kemudian diimpor dari China, Vietnam, Jepang, dan Filipina.<sup>30</sup>

### 3. Keramik Masa Penjajahan

Pada awal abad ke-17, Belanda melalui VOC membawa keramik porselin dari Timur ke Eropa. Setelah menguasai perdagangan di Indonesia dan Asia Timur, Belanda membawa keramik jenis porselin yang kasar ke Indonesia dan yang halus ke Eropa. Porselin dari akhir zaman Ming dan periode Wan-Li yang dikenal dengan corak biru-putih menjadi barang yang sangat berharga dan diminati, meskipun harganya relative mahal karena porselin ini dianggap sebagai karya seni yang berkualitas tinggi. Perdagangan porselin cina ini mempengaruhi sejarah perdagangan dan kebudayaan di seluruh dunia, termasuk melalui jalur

---

<sup>29</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia...*, hlm. 10.

<sup>30</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia...*, hlm. 11.

perdagangan laut yang melibatkan Indonesia sebagai pusat penting dan jaringan tersebut.<sup>31</sup>

Pada masa pemerintahan Belanda, awalnya industri yang dibangun hanya bata dan genteng, cara membuatnya juga masih menggunakan mesin mekanis atau dengan tangan. Kemudian muncul industri kapur yang didirikan untuk kebutuhan Belanda dan industri rumah tangga untuk kebutuhan masyarakat terutama yang berada di pedesaan. Pada tahun 1922, teknologi pembuatan keramik mulai berkembang dengan didirikannya Laboratorium Keramik (*Het Keramische Laboratorium*) di Bandung. Laboratorium ini berfungsi sebagai tempat penelitian bahan bangunan seperti bata, genteng, saluran air dan sebagainya yang terbuat dari tanah liat. Selain itu dikembangkan juga teknologi glasir untuk barang gerabah halus, bahan dari Belanda. Di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta juga didirikan sebuah pabrik keramik dengan dilengkapi alat produksi masinal untuk mengolah bahan tanah liat. Fungsi pabrik ini sebagai induk yang memberikan bimbingan dalam pembuatan bahan bangunan dan gerabah halus berglasir.<sup>32</sup>

Pada tahun 1937, pemerintahan Hindia Belanda mendirikan Balai Penelitian Keramik di Plered, Jawa Barat, sebagai usaha untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia dalam bidang kerajinan gerabah. Meskipun awalnya berfokus pada pendidikan dan penelitian, balai ini juga dimanfaatkan untuk produksi keramik dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi pihak Belanda. Produk-produk keramik yang diproduksi termasuk botol dan wadah cairan kimia,

---

<sup>31</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia...*, hlm. 12.

<sup>32</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia...*, hlm. 13

celengan, asbak dan lainnya yang diglasir. Rencananya juga mencakup produksi barang-barang peralatan dapur dari aardewerk yang diglasir.<sup>33</sup>

Setelah mundurnya Belanda dan masuknya Jepang ke Indonesia, pabrik keramik di Bandung tersebut diubah nama menjadi *Toki Shinkenjo*. Fungsinya pun berubah sebagai balai penelitian yang meneliti, mengembangkan serta memproduksi keramik dengan suhu bakar tinggi. Produknya seperti: bata tahan api, botolsake dan sebagainya, produk ini dibuat untuk keperluan bala tentara Jepang di Indonesia. Pendudukan Jepang memberikan kontribusi kecil terhadap pengetahuan porselin, namun situasi penjajahan pada saat itu tidak mendukung perkembangan keramik secara signifikan.

#### 4. Keramik Zaman Kemerdekaan

Sejak pemerintahan kembali dipegang oleh pemerintah republik Indonesia, Toki Shinkenjo berubah nama menjadi Balai Penyelidikan Keramik (BPK), fungsi dan tugas BPK semakin berkembang, alat-alat pengujian dan produksinya pun lebih modern. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, sektor industri di Indonesia mulai tumbuh, tetapi situasi saat itu masih belum aman dan perjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan. Banyak pegawai dari Balai Penelitian Keramik di Plered mengungsi ke berbagai daerah seperti Jawa Tengah dan Yogyakarta. Beberapa di antaranya meneruskan usaha mereka di Kebumen dan Yogyakarta, dan pemerintahan mendirikan Balai Penelitian Keramik di Yogyakarta untuk menampung mereka. Namun, karena kondisi Yogyakarta tidak cocok, akhirnya Balai Penelitian Keramik di pusatkan di Bandung.

---

<sup>33</sup> I Made Gede Arimbawa, *Kajian Keramik Berdasarkan Perspektif Filsafat Ilmu...*, hlm. 15.

Setelah kemerdekaan, perkembangan keramik di Indonesia berasal dari dua sumber utama, yaitu dari sektor industri baik skala besar maupun kecil, seperti industri rumah tangga, dan juga melalui inovasi dari individu kreatif, terutama mereka yang berasal dari kalangan seniman dan akademisi, seperti pendidik senirupa. Perguruan tinggi senirupa turut berkontribusi dengan melahirkan generasi keramikus muda yang berhasil mengubah wajah keramik tradisional menjadi karya modern yang eksklusif dan menarik.

### 2.3 Proses Pembuatan Keramik

Secara umum, keramik didefinisikan sebagai cakupan untuk semua benda yang terbuat dari tanah liat yang telah dipanaskan hingga suhu tinggi baik dengan proses kimia-fisika maupun dengan proses alam, atau melalui pembakaran dengan panas buatan di dalam tungku hingga mengeras. Di bumi, unsur kimia paling banyak diperkirakan terdapat 4 unsur yang terdiri dari oksida sebanyak 50%, silica 25%, aluminium 8% dan besi 6%. Diperkirakan 70% atau 80% berasal dari kulit bumi yang terdiri dari batuan yang merupakan sumber tanah liat. Diketebalan tanah 0,25 hingga 1 meter ada akar-akar serta sisa-sisa tanaman dan bahan organik lain yang membusuk, yang memberikan warna serta sifat yang bermacam-macam pada tanah.<sup>34</sup>

Tanah liat/lempung adalah hasil dari proses pemecahan geologis yang terjadi secara alami di permukaan bumi. Lempung terbentuk dari pencucian mineral feldspar, proses ini dimulai dari pendinginan magma atau lava yang meleleh dari perut bumi, yang kemudian membentuk batuan beku atau batuan

---

<sup>34</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik...*, hlm. 16.

metamorf akibat tekanan, panas dan air. Selain itu, sumber pegmatite juga dapat menghasilkan lempung dengan mineral-mineral yang memiliki kandungan unsur tanah yang tinggi.<sup>35</sup>

Tanah liat terdapat dalam beberapa bentuk yang berbeda, yang pertama ada tanah liat gembur, biasanya tanah jenis ini cenderung memiliki tekstur lembut dan dapat menjadi bahan dasar untuk berbagai aplikasi, tanah ini banyak tersebar luas di alam contohnya pasir kuarsa. Yang kedua ada tanah liat dalam batuan terbatas, tanah ini biasanya terdapat dalam formasi geologis yang terbatas, mirip dengan apayang terjadi pada feldspar, mika dan kuarsit, tanah ini ada sebagai komponen dalam batuan-batuan yang lebih besar. Dan yang ketiga ada tanah liat dalam batuan padat, tanah ini biasanya terdapat dalam batuan padat yang jumlahnya relative besar, tanah liat dalam batuan ini seringkali berperan sebagai komponen matriks atau bahan pengisi, contoh batuan ini adalah batu kapur, batu dolomit atau batu pasir kuarsa.<sup>36</sup>

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempersiapkan tanah liat sebelum digunakan dalam proses manufaktur keramik yaitu:

1. Pemisahan Mekanisme

Bahan tanah liat dapat dipisahkan dari bahan mineral tambahan dengan metode mekanisme seperti pencucian. Dalam hal ini, bahan mineral kurang larut atau yang bersifat lemak dapat dihilangkan untuk mendapatkan tanah liat yang murni.

---

<sup>35</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik...*, hlm. 12.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

## 2. Pengendapan Kimia

Metode ini melibatkan penggunaan reaksi kimia untuk memisahkan komponen dalam tanah liat. Pengendapan kimia bisa dilakukan dengan memekatkan hidroksida karbonat, yang membantu mengendapkan bahan-bahan yang tidak diinginkan.

## 3. Penucaaan Kimia

Penucaaan tanah liat dari feldspar adalah metode dimana tanah liat dipisahkan dari mineral lainnya, terutama feldspar melalui reaksi kimia tertentu. Ini bisa menjadi cara efektif untuk mengisolasi komponen tanah liat.

## 4. Perubahan Termal

Proses pemekatan unsur tanah dalam tanah liat dapat dicapai melalui perubahan termal, di mana batuan beku yang mengandung tanah liat dipanaskan untuk menghilangkan air dan mengkonsentrasikan unsur tanah.<sup>37</sup>

Bahan mentah keramik memegang peran penting dalam proses pembuatan keramik dan dapat dibagi berdasarkan penggunaannya dan fungsinya. Yang pertama pembuatan body keramik, bahan mentah digunakan untuk membuat body keramik itu sendiri, bahan-bahan seperti tanah liat, serat mineral dan bahan pengisi lainnya. Body keramik harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti kekuatan, tanah panas dan ketahanan terhadap perubahan suhu. Yang kedua pembuatan glasir keramik, glasir memberikan perlindungan, daya tahan dan tampilan estetis

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

pada permukaan keramik. Bahan mentah seperti feldspar, batu kapur dan bahan tambahan lainnya digunakan dalam pembuatan glasir. Yang ketiga fungsi dalam komposisi bahan keramik, beberapa bahan bertindak sebagai pembentuk kerangka, memberikan struktur dan kekuatan pada keramik. Bahan pengikat membantu membentuk gelas yang memberikan sifat lekat pada keramik, bahan pelebur membantu menurunkan suhu bakar secara keseluruhan agar bahan lebih mudah diproses.<sup>38</sup>

Proses pembuatan keramik bisa dilakukan dalam beberapa tahap pengerjaan, yaitu:

### **2.3.1 Pengolahan Bahan**

Pengolahan bahan merupakan awal proses pembentukan keramik, bahan baku yang digunakan adalah tanah liat yang belum siap pakai, kemudian diolah menjadi bahan keramik plastis yang siap pakai. Ada dua metode dalam melakukan pengolahan bahan, yaitu basah ataupun kering. Dan ada juga beberapa proses tertentu yang harus dilakukan, yakni pengurangan ukuran butir, penyaringan, pencampuran dan pengadukan, pengurangan kadar air, dan pengulian.<sup>39</sup>

### **2.3.2 Pembentukan Tanah**

Ditahap kedua ini dilakukan pembentukan tanah, mengubah bongkahan tanah liat plastis menjadi sesuatu yang berbentuk. Pada tahap ini, ada beberapa teknik yang bisa dilakukan, yaitu:

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>39</sup> R. Bambang Gatot Soebroto, "Empat Teknik Dasar Membuat Keramik Manual". *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 3.

a. Teknik Coiling (lilit pilin)

Teknik coiling adalah teknik awal dalam pembuatan keramik. Untuk melakukannya diperlukan meja putar untuk memilin sedikit demi sedikit tanah liat sambil diputar dan dibentuk sesuai keinginan. Teknik pilin dilakukan secara perlahan dengan menekan adonan dari atas ke bawah setiap dua atau tiga tumpukan pilinan biar terbentuk dengan rapi dan sempurna. Teknik ini juga berfungsi untuk membuat ukuran keramik lebih tinggi atau lebih besar.

b. Teknik Pinching (tatap batu atau pijat jari)

Ditahap kedua ini dilakukan pemijitan terhadap tanah liat yang ingin digunakan, cara melakukannya dengan mengambil dan memakai segumpal tanah liat dan kemudian ditekan-tekan menggunakan ibu jari, empat jari lainnya berfungsi sebagai penahan yang diletakkan di bagian luar tanah liat. Agar mendapatkan hasil yang lebih bagus, sebaiknya dilakukan teknik pijat tekan ini bersamaan dengan memutar tanah liat.<sup>40</sup>

c. Teknik Roda Putar

Dalam pembuatan keramik, terdapat dua jenis roda putar yang umum digunakan, yaitu roda putar lambat (*slow-wheel*) dan roda putar cepat (*fast-wheel*). Dalam teknik ini, adonan keramik ditempatkan di tengah permukaan alas roda putar yang digerakkan baik dengan tangan atau secara mekanis. Pembentukan benda keramik dilakukan dengan memutar

---

<sup>40</sup> R. Bambang Gatot Soebroto, "Empat Teknik Dasar Membuat Keramik Manual". *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 5.

alas roda putar sambil memijit dan menarik adonan ke arah yang diinginkan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki.

Cara ini memungkinkan pembentukan benda keramik secara simetris dan presisi. Namun, proses ini juga meninggalkan jejak-jejak yang disebut striasi atau wheel-mark pada permukaan keramik yang terbentuk. Pola dan keteraturan jejak ini dapat membedakan apakah benda keramik dibuat dengan teknik rodaputar lambat atau roda putar cepat. Pilihan ini tergantung pada preferensi perajin dan jenis hasil akhir yang diinginkan.<sup>41</sup>

d. Teknik Slabbing (lempengan)

Teknik ini sering digunakan dalam pembuatan keramik tradisional, biasanya hasil yang didapat tidak terlalu simetris dengan bentuk kubistis dan permukaan rata. Teknik ini dilakukan dengan cara membuat lempengan tanah liat memakai rol kayu penggilas. Jika lempengan memiliki ketebalan yang sama, maka dapat dilakukan pemotongan menggunakan pisau atau kawat sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Ornament atau hiasan bias ditambah pada saat tanah setengah kering.

---

<sup>41</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningih, *Buku Panduan Analisis Keramik...*, hlm. 13.

e. Teknik Cetak

Teknik ini dilakukan dengan cara membuat cetakan sesuai bentuknya terlebih dahulu. Untuk menghasilkan cetak padat tanah liat dapat ditekan (*press*), dan untuk menghasilkan cetak basah tanah liat dapat dicor.<sup>42</sup>

f. Teknik Tuang

Teknik tuang atau cor merupakan teknik terakhir dalam pembuatan keramik. Teknik ini biasanya dilakukan dengan menggunakan acuan alat cetak berupa silicon. Bahan yang dibutuhkan dalam teknik ini yaitu tanah liat cair, sementara bahan cetakan yang diperlukan untuk teknik ini biasanya terbuat dari gips. Gips dapat menyerap air dan lebih cepat kering.

### 2.3.3 Pengeringan Keramik

Proses pengeringan sangat penting dalam pembuatan keramik karena membantu mengurangi kadar air dalam adonan keramik dan mempersiapkannya untuk tahap pembakaran. Adanya kelebihan air dalam adonan keramik dapat mempengaruhi proses penyusutan bahan mentah keramik saat dibakar, yang pada gilirannya dapat menyebabkan retak atau rusak sebelum pembakaran. Di sisi lain, jika keramik sudah terlalu kering sebelum dibakar, hal ini dapat menyebabkan perubahan bentuk saat pembakaran. Perubahan bentuk ini bisa disebabkan oleh ketidakseragaman titik lebur mineral dalam adonan keramik, yang membuat

---

<sup>42</sup> R. Bambang Gatot Soebroto, "Empat Teknik Dasar Membuat Keramik Manual". *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 5.

bagian-bagian benda keramik menjadi panas dengan kecepatan yang tidak merata selama pembakaran.<sup>43</sup>

#### 2.3.4 Pembakaran Keramik

Selanjutnya keramik memasuki proses pembakaran. Proses ini dilakukan agar keramik memiliki bentuk yang padat, keras dan juga kuat. Keramik yang dibakar biasanya keramik yang masih mentah dengan menggunakan suhu sekitar 700-1000°C. Pada tahap pembakaran, pengaturan ukuran dan intensitas api menjadi kunci. Tahap awal pembakaran biasanya memerlukan api yang kecil dan kemudian ditingkatkan secara bertahap hingga mencapai ukuran yang diinginkan. Kontrol jalannya api juga memiliki dampak pada seberapa bersih hasil akhir dari proses pembakaran.

Oleh karena itu, untuk memastikan pembakaran berjalan optimal, seringkali digunakan blower untuk membantu mengatur arah dan intensitas api pembakaran. Pemahaman dan pengendalian terhadap proses pembakaran ini memainkan peran penting dalam menghasilkan keramik yang berkualitas.<sup>44</sup>

#### 2.4 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian mengenai keramik ataupun tembikar kuno, baik yang ada di Aceh maupun didaerah lainnya. Dalam jurnal *Aktifitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh Pada Abad Ke 13 Hingga 15 Masehi: Sebuah Studi Arkeologi* menjelaskan tentang pecahan keramik yang ditemukan di situs Lamreh pada umumnya berasal dari China, Thailand, Vietnam dan Myanmar. Analisis

---

<sup>43</sup> Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningasih, *Buku Panduan Analisis Keramik...*, hlm. 18.

<sup>44</sup> R. Bambang Gatot Soebroto, "Empat Teknik Dasar Membuat Keramik Manual". *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 7.

morfologi menunjukkan bahwa jenis keramik China adalah seladon, Qingbai dan porselin biru-putih. Sementara keramik dari Asia Tenggara berjenis Sangkhalok-Thailand, Annam-Vietnam dan Kendi Martaban dari Myanmar. Umumnya keramik-keramik tersebut merupakan perkakas rumah tangga yang memiliki ukuran yang bervariasi. Temuan ini membuktikan bahwa situs Lamreh merupakan pusat perdagangan maritim di kawasan Selat Melaka abad 13 hingga 15 Masehi. Hal ini juga berkaitan tentang Kerajaan Lamuri yang mengontrol kegiatan ekonomi di Aceh sebelum abad ke-16.<sup>45</sup>

Berikutnya, kajian tentang *Peninggalan Keramik Kuno di Desa lam Tengoh dan Lam Guron*. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang jenis-jenis keramik dan berbagai bentuk keramik yang beragam, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa keramik di Desa Lam tengoh dan Lam Guron tersebar di enam belas situs. Keramik-keramik ini semuanya telah mengalami transformasi lokasi karena perubahan kondisi geologi. Umumnya keramik dikawasan ini berasal dari dua lokasi yaitu China dan Belanda. Jenis keramik China yang ditemukan adalah qingbai (13-14 Masehi), seladon (13-14 Masehi), porselin biru putih (17-19 Masehi), white ware (17 Masehi), porselin enamel (19 Masehi) dan stoneware coklat (19 Masehi). Sementara itu, jenis keramik Belanda yang ditemukan adalah enamel polikrom (19 Masehi).keramik tersebut membuktikan bahwa kawasan

---

<sup>45</sup> Amir Husni dkk., “Aktifitas Ekonomi Global Kuno di Aceh pada Abad ke-13 Hingga 15 Masehi: Sebuah Studi Arkeologi”, *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm. 123.

Ujong Pancu memiliki hubungan erat dengan Fansur pada abad ke-13 dan 14 Masehi.<sup>46</sup>

Kemudian, *Kajian Tembikar di Kawasan Ujong Pancu (Studi Kasus di Gampong Lam Teungoh dan Gampong Lam Guron)* menjelaskan tentang jenis-jenis tembikar dan berbagai bentuk tembikar seperti belanga, catur, tempayan, tutup belanga dan lentera. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keberadaan tembikar di kawasan ini membuktikan adanya kehidupan pada abad 14 hingga abad ke 19 M. Tembikar yang ditemukan di lokasi ini rata-rata tembikar yang berkualitas tinggi yang memberikan gambaran tentang kemajuan teknologi yang berkembang pada masyarakat Aceh masa lampau.<sup>47</sup>

Dan penelitiannya adalah *Sebaran keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar* menunjukkan bahwa keramik kuno yang terdapat di lokasi penelitian berasal dari berbagai negara, seperti China, Thailand, Burma, Jepang dan Eropa. Diketahui negara-negara tersebut pernah menjalin hubungan dengan Kesultanan Aceh baik dalam hal perdagangan maupun bilateral. Diketahui juga lokasi penelitian merupakan sebuah pemukiman lama yang telah ditinggal oleh penduduk sebelumnya karena abrasi air laut yang semakin tinggi sehingga menggenangi gampong ini. Temuan arkeologis di lokasi ini sedikit menjelaskan adanya dua lapisan budaya, yaitu budaya Islam dengan penemuan nisan dan keramik, dan budaya kolonial Eropa dengan temuan keramik

---

<sup>46</sup> Riski Nanda, "*Peninggalan Keramik Kuno di Desa Lam Teugoh dan Lam Guron Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Ace Besar*", Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, hlm. x.

<sup>47</sup> Nurjannah, "*Kajian Tembikar di Kawasan Ujong Pancu (Studi Kasus di Gampong Lam Teungoh dan Gampong Lam Guron)*", Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, hlm. ix.

khas Eropa yang berwarna lebih cerah serta adanya tanda makam Belanda disitus ini.<sup>48</sup>

Dari beberapa tulisan yang telah peneliti kaji sebelumnya, belum terdapat penelitian khusus mengenai proses identifikasi klasifikasi keramik kuno yang ada di Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti. Sehingga hemat penulis, akan mengambil penelitian dengan judul *Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya*.



---

<sup>48</sup> Shahibul Uzar, “Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar”, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014.

**BAB III**  
**ANALISIS KERAMIK KUNO SEBAGAI BUKTI SEJARAH**  
**DI GAMPONG BARO**

**3.1 Gambaran Umum Gampong Baro sebagai Lokasi Penelitian**

**3.1.1 Sejarah Gampong**

Gampong Baro merupakan sebuah gampong yang terletak di Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya. Aceh Jaya adalah sebuah daerah pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat yang dibentuk pada 10 April 2002 dengan luas wilayah 3.812,99 km<sup>2</sup> (381.400 ha). Secara geografis kabupaten ini terletak pada 04°22' - 05°16' garis Lintang Utara dan 95°10' - 96°03' garis Bujur Timur. Adapun perbatasan wilayah Kabupaten Aceh Jaya adalah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Kabupaten Aceh Barat, di sebelah timur Kabupaten Aceh Jaya berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Barat, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Aceh Jaya merupakan bagian pantai barat yang membentang dari barat ke timur yang dimulai dari kaki Gunung Geuruete sampai ke Cot Paleng dengan luas laut lebih kurang 2.718.50 km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai lebih kurang 160 km.<sup>49</sup> Kabupaten ini terdiri dari 6 kecamatan, 12 mukim dan 172 gampong, dan ibu kotanya terletak di Calang. Pada tahun 2011, jumlah kecamatan di Aceh Jaya mengalami pemekaran menjadi sembilan kecamatan, di antaranya yaitu:

---

<sup>49</sup> Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, *Profil Kawasan Aceh Jaya*. Diakses pada tanggal 12 Juli 2023 dari titik: <https://uptdpkkpd.acehprov.go.id/halaman/profil-kawasan-jaya>.

Kecamatan Jaya, Indra Jaya, Sampoiniet, Darul Hikmah, Setia Bakti, Krueng Sabee, Panga, Teunom dan Pasie Raya.

Menurut data yang diperoleh dari Sistem Informasi Gampong (SIG), Setia Bakti merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Jaya dengan luas wilayah 1.234 km<sup>2</sup>. Kecamatan Setia Bakti memiliki dua mukim dan 13 gampong. Dua mukim di Kecamatan Setia Bakti ialah Lageun dan Rigaih. Mukim Lageun terdiri dari 9 gampong yaitu, Gampong Baroh, Gle Seubak, Gunong Meunasah, Lhok Geulumpang, Padang, Pante Kuyun, Paya Laot, Sapek dan Sawang. Mukim Rigaih terdiri dari 4 gampong yaitu Gampong Baro, Lhok Bot, Lhok Buya, dan Lhok Timon. Batas wilayah Kecamatan Setia Bakti yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pidie, di sebelah selatan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Krueng Sabee dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sampoiniet, Darul Hikmah dan Samudera Hindia.

Pada dasarnya, Gampong Baro merupakan suatu daerah yang terletak di lingkungan dataran yang dikelilingi oleh gunung. Sebelum dinamakan Gampong Baro, dulu gampong ini disebut dengan Desa Sayeung karena tinggal di lereng bukit. Sebelum kemerdekaan, wilayah ini didatangi oleh penduduk yang berasal dari Pidie dan menjadikan wilayah ini sebagai tempat untuk bercocok tanam. Beberapa tahun kemudian, wilayah ini semakin bertambah penduduknya yang menyebabkan wilayah Gampong Baro ini menjadi salah satu gampong yang dipimpin oleh Petua. Dinamakan Gampong Baro karena pada zaman dulu masyarakat duduk/menetap di daerah pegunungan, kemudian barulah mereka

pulang kedataran rendah yang letaknya di pinggir perbukitan dan sungai. Pada masa itu, masyarakat Gampong Baro tinggal di perbatasan Rigaih, tetapi sekarang sudah merata di lingkungan Gampong Baro.<sup>50</sup> Adapun pembagian wilayah di Gampong Baro terbagi menjadi empat dusun, yaitu:

1. Dusun Sayeung
2. Dusun Tanoh Thoe
3. Dusun Gunung Cut
4. Dusun Ujong Aron

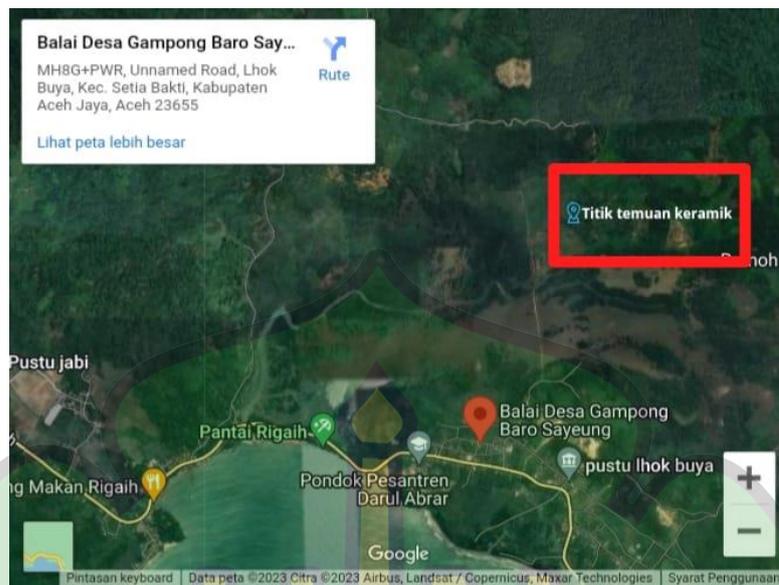
### 3.1.2 Letak Geografis

Secara geografis gampong ini terletak pada 4°40'00.7 garis Lintang Utara dan 95°34'38.1 garis Bujur Timur dengan luas wilayah Gampong Baro adalah 1.200 hektar km<sup>2</sup>. Batasan wilayah yang terdapat di Gampong Baro, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Gampong Lhok Bot, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah timur berbatasan dengan Gampong Lhok Buya, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Gampong Lhok Timun.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Balai Desa, *Profil Gampong Baro*, 2023.

<sup>51</sup> Sistem Informasi Gampong, *Kecamatan Setia Bhakti*, Diakses pada tanggal 03 Juni 2023 dari titik: <https://kecsetiabhakti.sigapaceh.id/>



Gambar 3.1. Peta Gampong Baro (Sumber: Google Maps, 2023)

Gampong Baro memiliki jarak 8 km dari kecamatan, dan 7 km dari kabupaten. Gampong ini terletak di daerah pinggiran laut dengan posisi gampong yang terletak di dalam kawasan perkampungan, wilayah ini juga memiliki perkebunan dan sungai yang menjadi sumber daya tarik tersendiri dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kehadiran sungai dan perkebunan tentu memberikan nilai tambah dalam hal alam dan potensi ekonomi lokal.<sup>52</sup>

Menurut masyarakat setempat, telah terdapat kehidupan di Gampong Sampan sekitar abad 18 M. Pada masa dulu, Sampan merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya makam-makam kuno yang tersebar di area pegunungan Sampan sampai ke daerah Alur Pinang, serta juga ditemukan area yang digunakan masyarakat baik itu untuk berkebun ataupun bersawah. Sekitar tahun 1800-an, masyarakat melakukan transmigrasi ke arah Gampong Beruie

<sup>52</sup> Balai Desa, *Profil Gampong Baro*, 2023.

hingga mencapai wilayah Mukim Rigaih yang berada di pesisir pantai. Namun sekarang gampong-gampong tersebut sudah menjadi perkebunan dan persawahan.

Salah satu daerah yang dijadikan basis pengungsian oleh masyarakat Rigaih dan sekitarnya adalah wilayah Gampong Sayeung. Gampong Sayeung sendiri memiliki arti dataran rendah yang diapit oleh dua gunung ataupun bukit. Karena bentang alamnya, wilayah Gampong Sayeung dinilai aman untuk dijadikan daerah pengungsian, hal ini dibuktikan dengan adanya temuan keramik, porselin dan tembikar yang diduga oleh masyarakat sekitar merupakan benda peninggalan dari masyarakat yang mengungsi ke wilayah ini. Pada masa sekarang, wilayah Sayeung secara administratif berubah nama menjadi Gampong Baro.<sup>53</sup>

Pada lokasi temuan, kondisi geografis dapat difotokan dengan dataran rendah yang dikelilingi oleh perbukitan, di arah timur, utara, dan barat. Pada arah selatan kondisi geografis berupa perairan rawa yang terhubung ke laut lepas di perairan teluk Mukim Rigaih, dengan kondisi geografis tersebut sangat memungkinkan masyarakat terdahulu untuk mendiami daerah tersebut atau sekedar melakukan aktivitas perkebunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya area perkebunan dan persawahan di lokasi, serta ditemukannya bukti arkeologis berupa pecahan keramik kuno, nisan kuno era Aceh Darussalam serta benteng pertahanan yang terdapat di atas bukit. Selain sebagai daerah perkebunan atau permukiman, adanya benteng tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah pertahanan masyarakat yang jauh dari bibir pantai dimana biasanya pertempuran awal berlangsung.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak M. Yusuf, *masyarakat Gampong Baro*, tanggal 26 Oktober 2022.

### 3.2 Kondisi Titik Temuan Keramik di Gampong Baro

Survei data primer yang dilakukan di Gampong Baro, Kemukiman Rigaih, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi langsung dari lapangan. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan keramik sebagai bukti artefak arkeologi dari lokasi yang telah ditentukan. Data primer yang diperoleh dari survei ini menjadi dasar utama dalam penelitian yang dilakukan, membantu dalam menganalisis dan memahami sejarah, budaya, dan pola kehidupan masa lalu di daerah tersebut.

Survei pertama yang dilakukan di kawasan Gampong Baro merupakan upaya untuk memeriksa kondisi sekitaran lokasi. Kawasan area survei merupakan perkebunan yang dimiliki oleh penduduk setempat. Di perkebunan ini, mayoritas tanaman yang ditanam adalah jeruk nipis, kelapa dan pisang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan keramik tersebar di seluruh area perkebunan, hanya sebagian kecil area perkebunan yang memiliki temuan keramik. Pecahan keramik tersebut pertama kali ditemukan saat masyarakat Gampong Baro melakukan pembukaan lahan untuk berkebun. Pada saat lahan perkebunan itu dibersihkan, ditemukan beberapa pecahan keramik di atas permukaan tanah, namun pecahan keramik tersebut dibuang sembarangan oleh masyarakat Gampong Baro.<sup>54</sup>

Keramik-keramik yang awalnya hanya sedikit terlihat di permukaan tanah perkebunan mengalami perubahan signifikan setelah dilakukan penggarapan tanah untuk tujuan menanam cabai. Perubahan ini menyebabkan peningkatan jumlah

---

<sup>54</sup> Hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 November 2022

keramik yang terlihat secara mencolok. Kegiatan penggalian tanah ini secara tidak sengaja telah mengungkapkan lebih banyak keramik yang mungkin telah terkubur dalam tanah selama periode waktu yang cukup lama. Keramik-keramik ini kemungkinan besar tertimbun oleh faktor-faktor alam seperti aliran air, erosi, dan perubahan lingkungan seiring berjalannya waktu.<sup>55</sup> Data ini diperoleh melalui wawancara dengan warga Gampong Baro sebelum dilakukannya ekskavasi untuk mendapatkan informasi terkait keramik yang ada di Gampong Baro.

Survei kedua berlangsung di kawasan Gampong Baro. Hasil survei mengindikasikan bahwa artefak, terutama keramik ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak dan tersebar di berbagai lokasi. Penemuan artefak ini berupa serpihan keramik dan tembikar yang memiliki jenis dan ukuran yang beragam. Pecahan keramik tersebar dalam kelompok-kelompok tertentu di lokasi survei, setiap kelompok di lokasi survei memiliki banyak serpihan keramik dan tembikar. Fakta bahwa kedua jenis artefak ini, yaitu keramik dan tembikar mendominasi setiap titik persebaran. Mengingat sebaran keramik yang tidak merata dan banyaknya pohon jeruk nipis, setiap kelompok dianggap sebagai titik. Penomoran titik dilakukan dengan menggunakan proses persampelan.<sup>56</sup> Temuan keramik yang telah ditemukan di kawasan ini merupakan bukti nyata yang mengindikasikan adanya aktivitas manusia di daerah-daerah tersebut pada masa lampau.

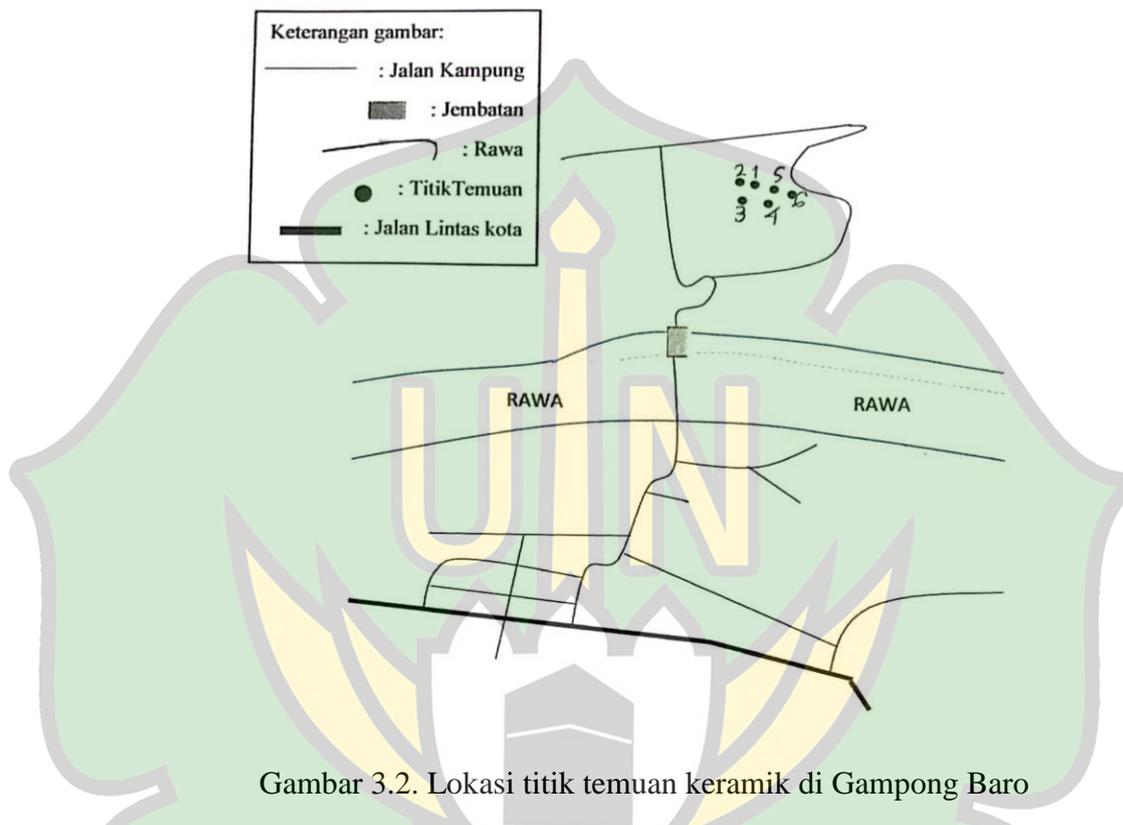
Dari hasil pemetaan, diketahui bahwa ada total 6 titik yang merupakan lokasi sebaran keramik di dalam kawasan perkebunan Gampong Baro. Namun, salah satu lokasi di antara ke enam titik tersebut dianggap sebagai fokus utama

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Ismail, pemilik kebun (*masyarakat Gampong Baro*), tanggal 16 Juli 2023.

<sup>56</sup> Hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Juli 2023

dan dipilih untuk melakukan ekskavasi lebih lanjut. Untuk lebih jelas, di bawah ini ditampilkan data hasil pemetaan sebaran arkeologi di Gampong Baro (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Lokasi titik temuan keramik di Gampong Baro

Dalam peta, topografi lokasi penelitian ditampilkan dengan jelas. Daerah ini dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan yang dimiliki oleh warga lain. Di sisi timur, terdapat gunung yang berfungsi sebagai pembatas dengan gampong lainnya. Di dalam peta memperlihatkan bahwa ada enam titik yang menunjukkan sebaran artefak bersejarah di kawasan ini. Untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci akan dijelaskan mengenai ke enam titik tersebut. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan fotoan yang lebih detail tentang sebaran tinggalan arkeologi di kawasan tersebut.

a. Titik satu

Titik satu berada pada koordinat N: 4°40'53.3", E: 95°34'56.0". Kondisi permukaan pada titik satu berupa tanah padat berwarna hitam kecoklatan. Titik satu menjadi titik utama dalam melakukan ekskavasi dengan tujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami sejauh mana keberadaan keramik dan tembikar di lokasi tersebut. Di sekitar titik satu terdapat beberapa tumbuhan, di sebelah baratnya ditanami pohon pinang dan pisang (lihat lampiran 1.1), di sebelah timur ditanami pohon pisang dan asam (lihat lampiran 1.2), sebelah selatan terdapat pohon belimbing muluh (lihat lampiran 1.3), dan di sebelah utara juga ditanami pohon belimbing muluh dan pinang (lihat lampiran 1.4). Titik satu dipilih karena banyak ditemukan pecahan keramik di atas permukaan. Ekskavasi dilakukan dengan menggunakan kotak galian berukuran 1,30 meter persegi dengan kedalaman 10 cm (Foto 3.1 sebelah kiri). Ukuran kotak tersebut merupakan solusi yang direncanakan untuk mengatasi tantangan akar-akar tanaman jeruk nipis dan kelapa yang tumbuh di sekitar area ekskavasi. Ukuran ini dipilih agar tidak merusak akar-akar tanaman. Proses ekskavasi ini dilakukan dengan menerapkan tahapan spit, setiap spit menghasilkan temuan yang berbeda di lokasi yang sama.



Foto 3.1 Kotak galian (kiri) dan temuan keramik di kotak galian titik 1 (kanan)  
(Sumber penulis: 2023)

(Foto 3.1, kiri) menjelaskan bahwa terdapat temuan keramik di permukaan sebelum dilakukan penggalian di kotak ekskavasi. Kondisi temuan dalam keadaan pecahan kecil dan besar, pecahan yang ditemukan kebanyakan tidak dapat diidentifikasi kembali, namun ada beberapa pecahan dalam bentuk besar dan dapat diprediksi sebagai benda dengan fungsinya. Pada permukaan kotak galian ditemukan total 23 artefak berupa keramik dan tembikar. Sedangkan pada tahap spit 1 ditemukan 12 artefak berupa keramik, tembikar dan besi. Artefak ditemukan dalam keadaan terpecah dengan jarak 1-2 cm.<sup>57</sup>

#### b. Titik dua

Titik dua berada pada koordinat N: 4°40'53.3", E: 95°34'55.8". Jarak antara titik dua dengan titik satu  $\pm$  8 meter dan berada di sebelah timur titik satu. Temuan artefaknya menyebar ke segala sisi. Persebaran ini disebabkan oleh aktivitas masyarakat pada saat berkebun. Sama seperti titik satu, titik dua memiliki permukaan tanah yang padat berwarna hitam kecoklatan. Artefak yang tersebar di titik dua merupakan pecahan keramik dan tembikar yang bertabur secara acak (Foto 3.2). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan persampelan

<sup>57</sup> Hasil ekskavasi di Gampong Baro pada tanggal 15 Juli 2023.

untuk mengumpulkan keramik sebagai data utama. Persampelan yang diambil hanya enam pecahan keramik dengan bentuk dan jenis yang beragam, pecahan keramik yang dijadikan sampel dapat diprediksi bentuk aslinya. Kondisi lingkungan di area titik dua ditanami pohon pisang dan pinang yang menyebabkan sedikit sulit dalam pengambilan gambar.



Foto 3.2. Sebaran keramik di titik 2 (Sumber: Penulis, 2023)

#### c. Titik tiga

Titik tiga berada pada titik koordinat N:  $4^{\circ}40'53.0''$ , E:  $95^{\circ}34'55.8''$ . Temuan artefak di titik ini bukan hanya keramik, tetapi juga banyak serpihan tembikar. Keramik yang ditemukan juga memiliki jenis yang bervariasi dengan ukuran yang beragam. Permukaan tanah pada titik tiga berwarna hitam kecoklatan memiliki tekstur padat seperti tanah lempung. Sebaran temuan yang acak dan tidak memiliki pola tertentu menunjukkan tantangan dalam menganalisis titik tersebut (Foto 3.3). Oleh karena itu, digunakan metode persampelan dengan mengumpulkan berbagai jenis keramik yang mewakili setiap jenisnya, data yang diperoleh dari persampelan ini menjadi informasi utama dalam penelitian ini. Ditemukan banyak pecahan keramik di titik tiga, namun hanya tujuh pecahan keramik yang dijadikan sampel untuk diidentifikasi. Lokasi ini paling banyak

ditanami rumput liar yang menyebabkan kesulitan dalam pengambilan gambar, keramik yang jadi fokus utama banyak tersembunyi di dalam rumput tersebut.



Foto 3.3. Sebaran keramik di titik 3 (Sumber: Penulis, 2023)

d. Titik empat

Titik empat terletak pada titik koordinat N:  $4^{\circ}40'53.0''$ , E:  $95^{\circ}34'56.2''$ . kawasan ini juga memiliki tekstur tanah yang pada berwarna hitam kecoklatan. Artefak yang ditemukan berupa keramik dan tembikar yang menyebar secara acak (Foto 3.4). Sama dengan titik lainnya, titik empat hanya diambil beberapa jenis keramik untuk dijadikan sampel sebagai data utama dalam penelitian ini. Sampel yang diambil hanya enam pecahan keramik saja yang tersebar secara acak.



Foto 3.4. Sebaran keramik di titik 4 (Sumber: Penulis, 2023)

e. Titik Lima

Titik lima masih terletak di kawasan Gampong Baro, di perkebunan milik warga. Titik ini berjarak 11 meter dari titik empat dan 14 meter dari titik satu, dengan titik koordinat N:  $4^{\circ}40'53.3''$ , E:  $95^{\circ}34'56.5''$ . Titik lima dipilih karena banyak terdapat sebaran keramik di sekitarnya, namun sebarannya tidak merata. Artefak yang ditemukan di sekitar titik lima berupa keramik dengan bentuk, jenis dan ukuran yang beragam (Foto 3.5). Tekstur tanah di kawasan titik lima juga sama dengan titik lain yang memiliki tekstur tanah padat berwarna hitam kecoklatan. Karena banyak ditemukan sebaran keramik yang bervariasi, maka untuk mengumpulkan data hanya diambil 10 pecahan keramik dengan jenis dan bentuk yang bervariasi.



Foto 3.5. Sebaran keramik di titik lima (Sumber: Penulis, 2023)

f. Titik enam

Titik enam ini berada dititik koordinat N:  $4^{\circ}40'53.2''$ , E:  $95^{\circ}34'56.9''$ . Titik enam berbatasan dengan gunung di sebelah barat, memiliki jarak 12 meter dari titik dua. Kawasan titik enam paling sedikit ditemukan sebaran keramik (Foto 3.6). Permukaan tanah di kawasan titik enam tidak merata, ada sedikit bagian tanah yang masuk ke dalam, tekstur tanah sedikit gembur, dan berwarna coklat.

Lokasi ini hanya ditanami pohon asam, lokasi ini juga yang paling terkena sinar matahari langsung. Pada titik enam, pecahan keramik yang ditemukan tersebar secara acak dan hanya enam pecahan saja yang dijadikan data untuk diidentifikasi.



Foto 3.6. Sebaran keramik di titik 6 (Sumber: Penulis, 2023)

Sebaran keramik di kawasan Gampong Baro menunjukkan bahwa hanya sebagian perkebunan yang ditemukan serpihan keramik, ada enam titik yang menjadi pusat sebaran keramik tersebut. Keramik tersebut juga ditemukan bersama dengan artefak lain, seperti tembikar dan besi.

### 3.3 Identifikasi Temuan Keramik di Gampong Baro

#### 3.3.1 Bentuk Keramik

Selama melakukan survei dan ekskavasi di lapangan, banyak pecahan keramik yang ditemukan dengan berbagai bentuk untuk dianalisis. Jumlah artefak yang dikumpulkan dari hasil ekskavasi terdapat 35 artefak. Dari jumlah tersebut, hanya 14 pecahan keramik yang ditemukan, sedangkan sisanya terdapat dipermukaan titik lain. Selain dari ekskavasi, ditemukan juga 27 pecahan yang dikumpulkan dari titik lain, di antara pecahan ini terdapat berbagai jenis seperti piring, mangkuk, dan cangkir. Pecahan-pecahan keramik yang ditemukan memiliki beragam bentuk, seperti petak, setengah bulat, panjang, segi empat,

segitiga, dan bentuk lainnya. Variasi ini dapat mencerminkan perbedaan dalam gaya dan fungsi peralatan keramik yang digunakan oleh masyarakat di kawasan tersebut. Sebagian besar pecahan keramik yang ditemukan adalah bagian bibir, permukaan dasar, dan kaki.

Dari hasil identifikasi keramik yang ditemukan dari enam titik berbeda di kawasan Gampong Baro, hasil klasifikasi diketahui bahwa terdapat lima bentuk temuan. Bentuk-bentuk tersebut adalah piring, cangkir, mangkuk besar, mangkuk kecil/sedang, dan botol kaca. Berikut ini diterangkan secara detail ke lima bentuk temuan yang telah disebutkan di atas.

#### a. Piring keramik

Piring merupakan sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu tinggi, biasanya piring keramik dibuat dengan rapi, lingkaran kakinya membulat dan dasarnya lurus atau sedikit melengkung. Piring memiliki bentuk seperti bundar, pipih, dan sedikit cekung yang biasanya digunakan untuk meletakkan makanan seperti nasi dan hidangan lainnya sebelum dimakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa piring-piring yang ditemukan semuanya dalam bentuk serpihan dengan presentase pecahan sebesar lima pecahan (Gambar 1.1 pada lampiran 1). Tidak ada piring utuh yang ditemukan, semuanya dalam bentuk serpihan. Hasil analisis morfologi menyatakan bahwa pecahan piring dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bibir atau bagian luar piring yang berfungsi sebagai tepi atau pinggiran piring (Foto 3.7), kaki atau bagian bawah piring yang biasanya digunakan untuk meletakkan piring di atas

meja (Foto 3.8), dan permukaan dasar atau bagian utama piring yang digunakan untuk menaruh makanan (Foto 3.9).

Pecahan piring yang ditemukan memiliki beragam motif dan jenis. Karakteristik keramik yang ditemukan di enam titik dalam kawasan Gampong Baro dengan berbagai warna seperti coklat muda (lihat lampiran 2.1), putih (lihat lampiran 2.2), putih keabuan (lihat lampiran 2.3), dan putih kehijauan (lihat lampiran 2.4) memberikan indikasi variasi dalam jenis keramik yang digunakan atau diproduksi di daerah tersebut.



Foto 3.7. Pecahan piring bagian bibir



Foto 3.8. Pecahan piring bagian kaki

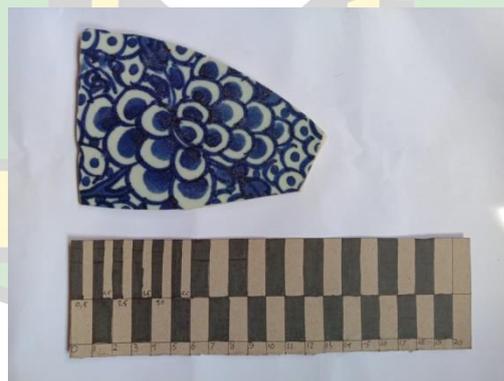
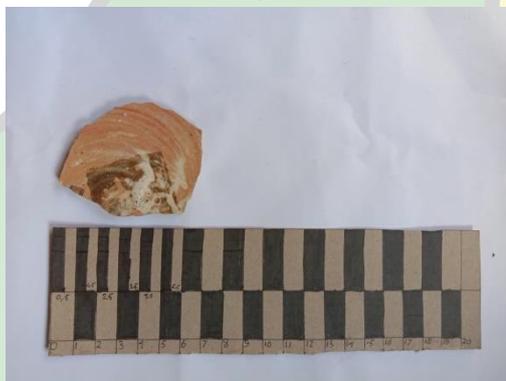


Foto 3.9. Pecahan piring bagian dasar

#### b. Mangkuk besar

Mangkuk adalah wadah yang berbentuk bulat, umumnya mangkuk digunakan untuk meletakkan makanan yang berkuah banyak agar makanan yang

mengandung air tidak tumpah. Berdasarkan hasil penelitian, keramik berbentuk mangkuk ini ditemukan dalam keadaan tidak utuh, ada beberapa fragmen keramik yang apabila direkonstruksi bisa diketahui bentuk utuhnya (Gambar 1.2 pada lampiran 1). Ada beberapa jenis mangkuk porselin yang ditemukan di kawasan Gampong Baro dengan motif yang berbeda. Hasil analisis morfologi menyatakan bahwa pecahan mangkuk terbagi kepada empat bagian, yaitu permukaan dasar (Foto 3.10), kaki (Foto 3.11), pinggir (Foto 3.12) dan bibir (Foto 3.13).



(Foto 3.10)

Pecahan mangkuk bagian permukaan dasar



(Foto 3.11)

Pecahan mangkuk bagian kaki



(Foto 3.12)

Pecahan mangkuk bagian pinggir



(Foto 3.13)

Pecahan mangkuk bagian bibir

### c. Mangkuk kecil dan sedang

Keramik ini ditemukan dalam keadaan pecah di kawasan Gampong Baro. Namun, ada sebagian keramik yang pecahannya masih bisa ditebak bentuk aslinya (Gambar 1.4 pada lampiran 1). Pecahan mangkuk di kawasan ini ditemukan

dengan beragam bentuk, motif dan jenis. Dari hasil analisis morfologi menyatakan bahwa bentuk kaki mangkuk dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu kaki berukuran besar berbentuk segitiga (Foto 3.14), kaki sedang berbentuk setengah lingkaran (Foto 3.15), dan kaki besar berbentuk setengah lingkaran (3.16).



(Foto 3.14)

Pecahan mangkuk memiliki kaki besar berbentuk segitiga



(Foto 3.15)

Pecahan mangkuk memiliki kaki sedang berbentuk setengah lingkaran



(Foto 3.16)

Pecahan mangkuk memiliki kaki besar berbentuk setengah lingkaran

#### d. Cangkir

Keramik ini ditemukan dengan keadaan terpecah beberapa fragmen (Gambar 1.3 pada lampiran 1). Bagian pecahan cangkir yang ditemukan berupa bibir (Foto 3.17), pinggir (Foto 3.18) dan kaki (Foto 3.19). Cangkir biasanya digunakan sebagai tempat untuk minum teh dan anggur. Dari hasil identifikasi,

pecahan cangkir yang ditemukan berbentuk bulat pipih dengan bagian kaki mengecil. Pecahan cangkir keramik berukuran lebih kecil dibandingkan dengan ukuran wadah-wadah keramik lainnya.



(Foto 3.17)  
Pecahan cangkir bagian bibir



(Foto 3.18)  
Pecahan cangkir bagian pinggir



(Foto 3.19)  
Pecahan keramik bagian kaki

#### e. Botol kaca

Botol ini ditemukan dengan kondisi pecah, dari semua temuan, Cuma satu ditemukan botol kaca produksi Eropa. Warna dasar dari botol ini adalah hijau teh (Foto 3.20). Dari hasil identifikasi bahwa botol minuman ini berasal dari Eropa yang biasanya digunakan untuk berbagai jenis minuman, mulai dari minuman vitamin hingga minuman keras. Botol-botol Eropa yang datang ke Indonesia bahkan ke Aceh memiliki berbagai bentuk dan ukuran yang sesuai dengan jenis

minuman yang mereka wadahi. Botol ini biasanya terbuat dari kaca, namun terkadang juga ada beberapa yang terbuat dari keramik atau bahkan logam. Beberapa botol memiliki desain yang sangat unik dan khas.



(Foto 3.20)  
Pecahan botol Eropa

### 3.3.2 Warna

Keramik di Gampong Baro pada umumnya ditemukan dalam berbagai jenis dengan glasir monokrom dan polikrom. Glasir monokrom<sup>58</sup> yang ditemukan di kawasan ini berwarna putih, coklat muda, coklat tua, abu-abu, putih keabuan, dan biru telur asin (*qingbay*)<sup>59</sup>, sedangkan glasir polikrom<sup>60</sup> ditemukan pada glasir berwarna dasar putih dengan motif lebih dari satu warna. Motif hias yang ditemukan pada pecahan keramik berupa flora berbentuk ranting daun, kelopak bunga, anggur, kaligrafi China, suluran, garis, dan abstrak seperti pita yang bergelombang.

Di Gampong Baro banyak ditemukan keramik berjenis biru putih, keramik jenis ini umumnya dihiasi dengan pola biru di atas latar putih. Pecahan keramik

<sup>58</sup> Glasir monokrom merupakan jenis keramik dengan satu warna utama dan motif yang sederhana.

<sup>59</sup> Istilah porselin dengan glasir putih kebiruan.

<sup>60</sup> Glasir polikrom merupakan jenis keramik yang memiliki lebih dari satu warna dan motif yang lebih rumit.

ini dijumpai dengan glasir berwarna kusam dan pengglasiran yang tidak merata. Glasir yang kusam dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti bahan glasir yang digunakan, kondisi pembakaran yang tidak tepat, atau bahkan usia keramik yang membuat glasirnya menjadi kurang berkilau. Sementara pengglasiran yang tidak merata dapat terjadi jika keramik tersebut tidak dilapisi dengan glasir secara merata sebelum pembakaran.

Ditemukan juga lingkaran kaki yang berglasir dan tidak berglasir, lingkaran kaki ini biasanya tergantung pada cara keramik itu diletakkan selama proses pembakaran, bagian keramik yang bersentuhan langsung dengan rak pembakaran tidak akan memiliki lapisan glasir. Dan ada pula ditemukan keramik-keramik dengan bekas penyangga keramik berupa jejak lingkaran berwarna hitam maupun kuning kemerahan, beberapa penyangga dapat meninggalkan jejak pada permukaan keramik dengan warna yang bervariasi tergantung pada jenis penyangga yang digunakan.

Di kawasan ini juga ditemukan keramik jenis polikrom, keramik jenis ini merupakan keramik yang dihias dengan berbagai warna, seperti merah, kuning, hijau dan lainnya. Warna-warna seperti merah, kuning, dan hijau digunakan untuk menciptakan motif dan dekorasi yang lebih beraneka ragam pada keramik tersebut. Warna-warna ini biasanya dihasilkan dari bahan-bahan pewarna yang digunakan selama proses pembuatan keramik, bahan-bahan pewarna yang digunakan merupakan pewarna tradisional, seperti timah dan belerang. Warna merah sering kali dihasilkan dari senyawa timah, seperti oksida timah (IV) atau oksida timah (II). Warna hijau dapat dihasilkan dari senyawa belerang, seperti

belerang dioksida atau senyawa yang mengandung belerang. Dan warna kuning juga dapat diperoleh dari senyawa belerang, terutama jika digunakan dalam bentuk yang tepat selama proses pembuatan dan pembakaran keramik.

Motif hias pada pecahan keramik berjenis polikrom ini juga bervariasi, seperti rumput/daun, motif ini sering digunakan untuk menciptakan tampilan alami dan organik pada keramik. Motif sulur, sering digunakan dalam seni keramik tradisional, motif ini dapat melambangkan pertumbuhan dan perkembangan, serta melambangkan kehidupan yang terus berlanjut. Dan motif geometris, seperti segitiga, persegi, dan garis-garis memberikan elemen abstrak pada keramik, motif geometris sering kali memiliki makna simbolis yang berbeda-beda tergantung pada budaya dan periode waktu tertentu.

### **3.3.3 Bahan yang Digunakan**

Proses pembuatan keramik melibatkan beberapa bahan baku yang berbeda seperti lempung, pasir, kaolin, dan mungkin ada bahan tambahan lainnya seperti pigmen atau glasir untuk memberikan warna dan kilap pada keramik. Sebelum terbentuk menjadi keramik, tanah liat tersebut harus melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi. Proses ini membantu bahan-bahan tersebut menjadi benda keras, padat, dan tahan lama yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti keramik hiasan, alat makan, ubin lantai, dan banyak lagi. Suhu pembakaran yang beragam merupakan langkah kunci dalam proses ini. Suhu yang lebih rendah biasanya digunakan untuk tanah liat yang lebih keras, sementara suhu yang lebih tinggi diperlukan untuk tanah liat yang lebih lunak. Pembakaran pada suhu tertentu dapat mengubah sifat fisik dan kimia bahan baku. Tanah liat

yang telah dibakar dapat dikategorikan berdasarkan densitas bakarnya menjadi tiga jenis utama, yaitu: tembikar (*earthenware*), batuan (*stoneware*) dan porselin.

Tembikar (*earthenware*) merupakan jenis keramik yang terbuat dari berbagai jenis tanah liat yang plastis dan mudah dibentuk, dibakar dengan suhu maksimum sekitar 1000°C. Setelah dibakar, tembikar cenderung berwarna kemerahan. Tembikar memiliki struktur dan tekstur yang kasar, rapuh dan masih berpori. Karena teksturnya yang kasar, tembikar sering kali rentan terhadap retakan dan kedap air, sehingga harus dilapisi dengan glasir atau bahan pelapis lainnya. Tembikar dianggap sebagai keramik berkualitas rendah.

Keramik batu (*stoneware*) terbuat dari lempung plastis yang dicampur dengan bahan tahan api, dibakar pada suhu tinggi sekitar 1200°C-1300°C. Keramik batu memiliki struktur dan tekstur yang halus, kokoh, dan mirip dengan batu. Keramik batu tidak mudah ditembus oleh air, dilapisi dengan glasir yang berfungsi sebagai elemen dekoratif dan melindungi permukaan keramik. Kekuatan dan daya tahan keramik batu lebih baik dari pada tembikar, keramik ini termasuk dalam kualitas golongan menengah.

Porselin dibuat dari bahan lempung murni yang tahan api seperti kaolin, alumina, dan silika. Porselin dipanaskan pada suhu sangat tinggi, sekitar 1350°C-1500°C atau bahkan lebih. Keramik ini memiliki struktur yang sangat halus dan keras, memiliki daya serap air yang sangat rendah, sering disebut sebagai (*keramik putih*) karena badannya berwarna putih dan transparan. Meskipun tampak tipis dan rapuh, porselin sebenarnya sangat kuat karena memiliki struktur yang rapat dan keras. Porselin dianggap memiliki kualitas tinggi dengan

keindahan dan kelembutan khasnya, selain itu porselin sangat responsive terhadap glasir warna.

### **3.4 Rekontruksi Keramik Sebagai Bukti Sejarah**

#### **3.4.1 Asal Usul Keramik**

Sejak abad ke-16 M bahkan sebelumnya, perairan Nusantara menjadi tujuan penting bagi kapal-kapal asing seperti Inggris, Portugis, dan Spanyol. Motif utama kedatangan mereka adalah untuk mencari rempah-rempah yang sangat bernilai. Rempah-rempah seperti cengkeh, lada, kayu manis, dan rempah lainnya merupakan komoditas perdagangan yang sangat dicari dan menghasilkan keuntungan besar di pasar-pasar Eropa. Kapal-kapal asing ini berusaha mencapai sumber rempah-rempah langsung di negeri-negeri asalnya di Nusantara. Mereka berlayar jauh dari Eropa ke wilayah ini dalam upaya untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dan mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan ini.<sup>61</sup>

Aceh memiliki letak geografis yang istimewa karena terletak di mulut Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Jalur ini menghubungkan Laut China Selatan dengan Samudera Hindia dan merupakan jalur perdagangan utama yang menghubungkan berbagai bangsa dan budaya. Sebagai tempat persinggahan penting di rute perdagangan internasional, Aceh telah menjadi pusat kegiatan perdagangan, pertukaran budaya, dan diplomasi. Pedagang dari berbagai negara seperti India, China, Arab, dan Eropa datang ke

---

<sup>61</sup> Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2019), hlm. 6.

Aceh untuk berdagang dengan barang-barang yang mereka bawa. selain perdagangan, Aceh juga berfungsi sebagai tempat singgah bagi pelaut dan pelayaran internasional.

Kesultanan Aceh merupakan salah satu Kerajaan Islam terkuat di Asia Tenggara pada masa lalu. Kesultanan ini memiliki kendali atas banyak pelabuhan di wilayah tersebut, salah satunya Kerajaan Daya. Kerajaan Daya adalah kerajaan pelabuhan yang berlokasi di wilayah yang sekarang dikenal dengan Aceh Jaya. Kerajaan ini berdiri pada akhir abad ke-15 dengan Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah yang bergelar Poteu Meureuhom Daya sebagai rajanya. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, wilayah Daya menjadi lebih ramai. Sultan ini mendatangkan penduduk dari wilayah-wilayah lain seperti Aceh Besar dan Pidie untuk mengisi wilayah Daya.<sup>62</sup>

Pada abad ke-16, Kesultanan Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah berusaha mempersatukan wilayah-wilayah pesisir Aceh dan memusatkan kegiatan pelabuhan di Banda Aceh. Untuk mencapai tujuan ini, mereka menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil seperti Daya, Pedir, dan Samudera Pasai. Hal ini dilakukan karena banyak kerajaan pelabuhan kecil di Aceh yang mudah dipengaruhi oleh Portugis.

Pada akhir abad ke-17, wilayah Aceh Barat mengalami perubahan menjadi sejumlah kerajaan kecil yang dipimpin oleh Uleebalang yang merupakan pemimpin lokal. Kerajaan-kerajaan kecil ini mencakup beberapa wilayah, salah satunya wilayah Gampong Baro ini yang dulunya bernama Lhok Rigaih.

---

<sup>62</sup> Pemerintahan Kabupaten Aceh Barat, *Sejarah*. Diakses pada tanggal 7 September 2023, dari situs: <https://acehbaratkab.go.id/halaman/selayang-pandang>.

Perubahan ini mencerminkan dinamika politik dan pergeseran kekuasaan di wilayah tersebut. Pemimpin lokal atau Uleebalang memegang kendali atas wilayah-wilayah tersebut.<sup>63</sup>

Pada tahun 1873, Belanda secara resmi memulai perang dengan Kesultanan Aceh, menyerang daratan Aceh dari kapal perang Citadel Van Antwerpen. Di bawah komando Johan Kohler, mereka mendarat dengan 3.198 tentara pada 5 April 1873, langsung menguasai Masjid Baiturrahman. Konflik dimulai setelah Sultan Ismail memberikan wilayah Aceh seperti Deli, Langkat, Asahan, dan Serdang kepada Belanda yang sekaligus mengakhiri Perjanjian London 1824 yang mengakui kedaulatan Aceh. Aceh menilai tindakan Belanda melanggar perjanjian karena invasi kapal Belanda yang memasuki daerah Aceh dan langsung diserang oleh pihak Aceh dan ditenggelamkannya kapal tersebut. Pada tahun 1871, Perjanjian London diperbarui, memberikan Britania Raya wewenang penuh kepada Belanda untuk menanggapi situasi di Aceh. Dari pertempuran ini, muncul seorang pejuang bernama Achmad Machmud, keturunan Uleebalang Meulaboh. Putranya bernama Teuku Umar, kemudian memimpin perlawanan rakyat Aceh melawan pasukan Belanda yang semakin kuat dalam upaya merebut kembali wilayah Aceh.<sup>64</sup>

Pada tahun 1883, Teuku Umar melaksanakan strategi cerdik dengan menyerahkan diri dan bergabung dengan pihak Belanda. Tujuannya untuk meraih kepercayaan Belanda dan pada waktu yang tepat merebut senjata mereka untuk

---

<sup>63</sup> Ensiklopedia Dunia, *Kabupaten Aceh Jaya*. Diakses pada tanggal 7 September 2023, dari situs: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/kabupaten\\_aceh\\_jaya](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/kabupaten_aceh_jaya).

<sup>64</sup> Ridho Darmansah Putra, "Analisis Kepemimpinan Tengku Umar Dalam Perjuangan Melawan Belanda", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 2.

melawan mereka kembali. Gubernur Van Teijin yang memimpin di wilayah Aceh mendukung langkah ini dengan harapan memenangkan hati rakyat. Pada Insiden Kapal Nisero yang terjadi pada tahun yang sama, dimulai ketika kapal Inggris bernama Nicero terdampar di wilayah Teunom dan kru kapalnya disandera. Raja Teunom menuntut tebusan besar sehingga Belanda meminta bantuan kepada Teuku Umar yang pada saat itu berpura-pura Bersama mereka untuk membebaskan kapal Inggris. Namun, dalam perjalanan ke Teunom pada bulan Juli 1884, rombongan Teuku Umar mengejutkan Belanda dengan membunuh dan membuang semua tantara Belanda ke tengah laut. Setelah peristiwa tersebut, Teuku Umar kembali bergabung dengan pihak Aceh dan melanjutkan perjuangannya melawan Belanda.<sup>65</sup>

Pada bulan Juni 1886, Teuku Umar melancarkan serangan terhadap kapal Hok Canton yang sedang berlabuh di pantai Rigaih, Aceh Barat. Meskipun pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Van Teijin dikirim untuk membebaskan awak kapal yang ditawan, upaya tersebut tidak berhasil. Akhirnya Belanda terpaksa membayar tebusan sebesar 25 ribu ringgit kepada Teuku Umar untuk membebaskan awak kapal. Dalam kegagalan menangkap Teuku Umar, Van Teijin memutuskan untuk menangkap anggota-anggota keluarganya dan menghancurkan desa Rigaih serta Kuta Brandang.

Penemuan keramik yang pecah di titik kawasan Gampong Baro membuktikan bahwa keramik-keramik ini merupakan harta benda milik kerajaan atau penduduk Aceh yang tinggal di daerah tersebut pada masa lalu. Menurut

---

<sup>65</sup> Ridho Darmansah Putra, "Analisis Kepemimpinan Tengku Umar Dalam Perjuangan Melawan Belanda", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 5.

masyarakat, ketika terjadi perang atau ancaman dari penjajah, masyarakat yang berada di pesisir pantai menarik diri ke lereng gunung untuk melindungi keluarganya serta membangun benteng pertahanan untuk melawan para penjajah.<sup>66</sup> Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya pecahan piring besar pada titik-titik di mana keramik ditemukan, yang kemudian digali untuk dijadikan lahan pertanian atau perkebunan.

Hasil penelitian di kawasan Gampong Baro mencatat penemuan beberapa titik pemakaman, satu titik benteng, dan enam titik sebaran keramik. Namun, disadari bahwa peneliti tidak mampu melaksanakan survei langsung ke daerah titik pemakaman dan benteng tersebut. Ini disebabkan karena jarak yang signifikan dan ketinggian yang sulit diakses dari titik sebaran keramik dengan temuan lainnya.

Penemuan sebaran keramik di situs Gampong Baro menunjukkan bahwa Aceh pada masa lalu memiliki hubungan perdagangan dengan berbagai bangsa, termasuk China, dan Eropa. Hal ini didasarkan pada hasil identifikasi pecahan keramik yang berasal dari daerah tersebut dengan memperhatikan bahan, bentuk, dan motif keramik. Penelitian ini memberikan bukti yang mendukung informasi dari berbagai sumber tertulis yang mengindikasikan bahwa Aceh memang menjalin hubungan perdagangan yang luas dengan bangsa-bangsa asing.

Ditemukannya keramik di kawasan Gampong Baro menunjukkan hubungan erat dengan keberadaan orang asing di Aceh yang menjadikan kawasan Gampong Baro sebagai salah satu tempat jajahan mereka. Masyarakat Gampong

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Lem Amat, *Masyarakat Gampong Baro*, pada tanggal 28 September 2023.

Baro pada masa dulu menjadikan kawasan ini sebagai *kuta*<sup>67</sup> yang terbuat dari batu-batu besar yang disusun rapi menghadap langsung ke arah pesisir sungai. Sementara itu, situs penemuan keramik juga menjadi tempat perlindungan dan persinggahan bagi masyarakat setempat serta keluarga pejuang yang merasa terancam.<sup>68</sup> Oleh karena wilayah yang difungsikan demikian, tentunya bukan hanya keramik saja yang ditemukan dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa objek temuan lainnya seperti tembikar yang merupakan peralatan dapur, beberapa serpihan besi, dan pecahan botol kaca. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa di wilayah ini pernah di fungsikan sebagai pemukiman penduduk.

### 3.4.2 Jenis Keramik

Klasifikasi keramik berdasarkan analisi bentuk fisik, teknologi pembuatan, jenis dan negara penghasilnya yang ditemukan di Gampong Baro dapat dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu Aceh, China, dan Eropa. Sebagian besar keramik yang ditemukan di kawasan Gampong Baro berasal dari China. Oleh karena itu, akan dijelaskan tentang klasifikasi keramik berdasarkan jenis dan negara penghasilnya yang ditemukan di Gampong Baro.

#### a. Keramik China

Jenis keramik China yang ditemukan di kawasan Gampong Baro sangat bervariasi. Ada beberapa jenis keramik China yang ditemukan, yaitu porselin biru putih, white ware, dan porselin enamel polikrom.

---

<sup>67</sup> Kuta adalah benteng pertahanan selama perang melawan penjajah.

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Ibnu Hajar, *Masyarakat Gampong Baro*, pada tanggal 28 September 2023.

## 1. Porselin Biru Putih

Porselin biru putih adalah salah satu jenis keramik China yang paling ikonik, biasanya berwarna putih dengan ornament biru. Porselin biru putih sering dihiasi dengan motif bunga, naga, atau elemen budaya China lainnya. Keramik jenis ini diproduksi dari kota Jingdezhen, Provinsi Jiangxi. Jingdezhen memang memiliki sejarah yang kaya dalam pembuatan keramik porselin biru putih di China Selatan. Dikenal dengan *Kota Porselin*, Jingdezhen telah menjadi pusat produksi porselin yang terkenal sejak berabad-abad yang lalu. Keramik ini di produksi pada masa Dinasti Yuan abad ke-14 M hingga abad ke-19 M.<sup>69</sup> Keramik ini juga menjadi bagian penting dalam perdagangan internasional, terutama selama masa Dinasti Ming dan Qing, ketika porselin menjadi barang dagangan yang sangat dicari oleh pedagang dari berbagai negara.

Keramik porselin biru putih salah satu keramik yang ditemukan di kawasan Gampong Baro. Pecahan keramik berjenis ini yang ditemukan sangatlah banyak dibandingkan dengan jenis keramik China lainnya.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa tiga pecahan keramik yang ditemukan berasal dari Dinasti Ming abad ke-17 M (Foto 3.21), dibuktikan dengan karakter hiasan yang mencirikan tahun produksinya. Hiasan padat dengan ukiran flora atau pemandangan membuat keramik ini menjadi indah (lihat lampiran 2.5). Lokasi produksinya adalah di dapur Jingdezhen, yang merupakan dapur produksi keramik porselin terkenal dan terbesar di China.

---

<sup>69</sup> Nurulnatasha, *Analisis Keramik Dagangan di Sabah dan Sumbangannya Terhadap Data Perdagangan Maritim Awal di Asia Tenggara Tanya Master (Abad ke-10 hingga Abad ke-20 Masehi)*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2016), hlm. 3.

Keramik porselin biru putih yang diproduksi pada masa Dinasti Qing pada abad ke-18 dan abad ke-19 M ditemukan 18 pecahan di kawasan Gampong Baro tersebut (Foto 3.22). Keramik ini memiliki ciri khas hiasan berupa pola geometris, foto flora, dan fauna. Hiasan ini dapat ditemukan di bagian dalam dan luar pecahan keramik tersebut (lihat lampiran 2.6).



Foto 3.21. Pecahan keramik Dinasti Ming      Foto 3.22. Pecahan keramik Dinasti Qing

## 2. *White Ware*

*White ware* adalah jenis keramik China yang dikenal dengan glasir berwarna putih. Salah satu pusat produksi utama keramik porselin putih adalah dapur Dehua, yang terletak di Provinsi Fujian. Dehua telah menghasilkan keramik porselin putih berkualitas tinggi sejak zaman Dinasti Song Utara pada abad ke-10 M dan terus diproduksi hingga akhir Dinasti Ming pada abad ke-17 M. Keunikan Dehua adalah kualitas batu porselin yang sangat baik di wilayahnya, yang membuatnya menjadi pilihan utama untuk mengembangkan keramik porselin putih dari pada jenis keramik lainnya. Walaupun beberapa dapur lain di China, seperti dapur Ding, Gongxian, dan Xing, juga pernah menghasilkan keramik

porcelain putih, namun kualitas dari ketiga jenis keramik tersebut tidak sebanding dengan keramik porcelain putih yang berasal dari Dehua.<sup>70</sup>

Keramik porcelain putih dari Dehua, yang juga dikenal dengan nama *blanc de-chine* atau *marcopolo ware*, merupakan karya seni keramik yang sangat menarik. Salah satu aspek pentingnya adalah kemampuan untuk dibakar pada suhu yang sangat tinggi, berkisar antara 1250°C hingga 1350°C. Hal ini menghasilkan warna yang sangat putih pada keramik, dan karakteristik utamanya adalah kesederhanaan.<sup>71</sup>

Penemuan empat pecahan keramik porcelain putih di Gampong Baro dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian bibir (Foto 3.23), dasar (Foto 3.24), badan (Foto 3.25), serta satu bagian yang tidak teridentifikasi (Foto 3.26). Berdasarkan hasil analisis morfologi diketahui bahwa pecahan tersebut adalah bagian cangkir, mangkuk kecil, dan tutup. Keramik porcelain putih yang ditemukan di Gampong Baro tidak memiliki hiasan atau pola, sehingga memiliki tampilan yang polos dan murni. Selain itu, keramik ini disaluti oleh glasir putih pada bagian badannya, dan salah satu keramik memiliki retak seribu pada badan keramik. Pembuatan keramik ini dilakukan di dapur Dehua dengan tujuan untuk diekspor ke beberapa pasar di Asia Tenggara.

---

<sup>70</sup> Nurulnatasha, *Analisi Keramik...*, hlm. 3

<sup>71</sup> Asyaari, M, "Seramik Purba yang Diperdagangkan di Semenanjung Malaysia", *Jurnal Antarbangsa Alam dan Tamadun Melayu*, Vol. 28, No. 1, 2010. hlm. 11.



Foto 3.23.  
Pecahan porselin putih bagian bibir dari sebuah tutup



Foto 3.24.  
Pecahan porselin putih bagian dasar dari sebuah cangkir



Foto 3.25.  
Pecahan porselin putih bagian badan dari sebuah mangkuk kecil



Foto 3.26.  
Pecahan porselin putih bagian yang tidak teridentifikasi

### 3. Porselin Enamel Polikrom

Keramik porselin enamel adalah varian menarik dari keramik porselin China yang memiliki asal usul dalam eksperimen dengan keramik porselin biru putih. Terdapat dua jenis utama keramik enamel, yaitu keramik enamel polikrom yang memiliki lebih dari satu warna dalam hiasannya, dan enamel monokrom yang menampilkan hiasan dalam satu warna tunggal. Keramik ini pertama kali dihasilkan pada abad ke-16 M selama zaman Dinasti Ming di dapur Jingdezhen.

Keramik porselin enamel dari abad ke-16 memiliki ciri khas yaitu penggunaan perpaduan warna hijau yang dilukis di bawah glasir.<sup>72</sup>

Perkembangan keramik enamel ini mencapai puncaknya selama zaman Dinasti Qing pada abad ke-18 hingga abad ke-19 M. Keramik enamel dari periode ini menonjol dengan hiasan yang sangat padat dan warna yang sangat beragam. Warna yang sering digunakan seperti merah muda, coklat, kuning dan hitam. Motif yang mendominasi pada abad ke-18 dan abad ke-19 adalah bunga atau foto hewan yang diaplikasikan di atas glasir. Keistimewaan keramik ini adalah penggunaan motif bunga merah muda yang memberikan kesan feminim. Keramik ini umumnya digunakan oleh bangsawan China di Asia Tenggara pada masa itu.<sup>73</sup>

Ditemukan sebanyak lima pecahan keramik porselin enamel polikrom di kawasan Gampong Baro. Hasil analisis morfologi menunjukkan bahwa pecahan keramik tersebut mencakup bagian dasar (Foto 3.27), pinggir (Foto 3.28), bibir (Foto 3.29), dan setengah badan mangkuk (Foto 3.30). Pada permukaan dasarnya terdapat ukiran dengan berbagai warna, seperti kuning, hijau, dan merah yang diaplikasikan di atas glasir putih, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan keramik ini adalah porselin. Jenis mangkuk ini umumnya digunakan untuk keperluan sehari-hari.

---

<sup>72</sup> Riski Nanda, “Peninggalan Keramik Kuno di Desa Lam Teugoh dan Lam Guron Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar”, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, hlm. 80.

<sup>73</sup> Asyaari, *Seramik Purba...*, hlm. 20.



Foto 3.27.  
Pecahan porselin enamel polikrom bagian dasar dari sebuah piring besar

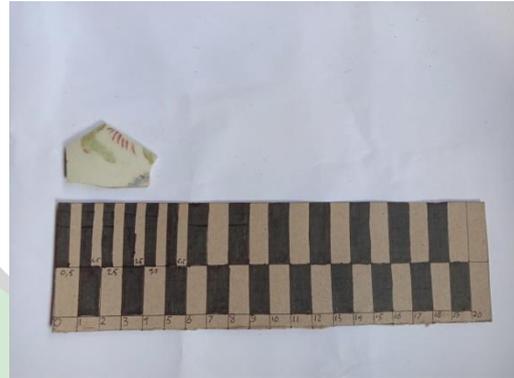


Foto 3.28.  
Pecahan porselin enamel polikrom bagian pinggir dari sebuah mangkuk



Foto 3.29.  
Pecahan porselin enamel polikrom bagian bibir dari sebuah cangkir



Foto 3.30.  
Pecahan porselin enamel polikrom bagian badan dari sebuah mangkuk

## b. Eropa

Selain didapati temuan keramik-keramik yang berasal dari China, juga didapati temuan berupa pecahan kaca. Hasil dari analisis temuan tersebut diyakini bahwa pecahan kaca ini merupakan bagian dari sebuah botol, atau lebih tepatnya merupakan bagian dari dasar botol minuman. Botol tersebut berwarna hijau teh (Foto 3.31). Dalam keadaan utuh, botol minuman ini berbentuk tabung panjang dengan ukuran leher hingga bibir botol yang lebih ramping (Foto 3.32). Penggunaan botol ini biasanya sebagai botol dari minuman *wine*, yang biasa dikonsumsi oleh bangsa Eropa. Tidak diketahui apakah botol ini digunakan oleh

pedagang Eropa ataupun penjajah Belanda, namun kemudian masyarakat Aceh biasa menggunakan botol ini sebagai wadah untuk menyimpan minyak.



Foto 3.31.  
Pecahan botol bagian dasar



Foto 3.32.  
Botol utuh

### c. Lokal

Temuan berupa barang-barang yang diproduksi secara lokal juga ditemukan di kawasan Gampong Baro, barang-barang tersebut berupa pecahan tembikar atau gerabah yang terdiri dari pecahan bagian bibir (Foto 3.33), leher (Foto 3.34), dan tepi (Foto 3.35). Gerabah-gerabah ini terbuat dari tanah liat dengan permukaan sangat kasar yang berwarna coklat atau bahkan coklat kehitaman. Gerabah ini diyakini sebagai produk lokal yang diproduksi oleh masyarakat Aceh sendiri baik dengan bentuk berupa tempayan, guci, kendi, belanga, dan peralatan dapur atau rumah tangga lainnya.



Foto 3.33.  
Pecahan tembikar bagian bibir



Foto 3.34.  
Pecahan tembikar bagian leher



Foto 3.35.  
Pecahan tembikar bagian tepi

### 3.4.3 Fungsi Keramik bagi Masyarakat

Pada masa lalu, memiliki koleksi keramik yang indah adalah tanda status sosial dan kekayaan. Orang-orang kaya sering mengumpulkan dan menampilkan keramik di rumah mereka sebagai symbol kemewahan. Keramik memiliki beragam fungsi bagi masyarakat pada masa lalu, tergantung pada jenis dan kegunaannya. Ada beberapa fungsi keramik bagi masyarakat pada zaman dulu, seperti peralatan dapur, perhiasan atau hadiah dan sebagai tempat untuk menyimpan cairan.

Penemuan sebaran keramik di kawasan Gampong Baro memberikan bukti yang signifikan bahwa masyarakat pada zaman dulu yang hidup di daerah tersebut

mengandalkan keramik untuk berbagai keperluan. Bukti ini mencerminkan peran penting keramik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Peralatan Dapur

Peralatan dapur bagi masyarakat zaman dulu sangat berbeda dengan peralatan dapur modern yang kita kenal saat ini. Peralatan dapur zaman dulu lebih sederhana dan terbatas, tetapi sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keramik yang umum digunakan untuk peralatan dapur pada zaman dulu seperti piring yang digunakan saat makan sebagai wadah untuk menampung makanan. Mangkuk besar sering digunakan untuk mengaduk adonan atau mencampur berbagai bahan dalam memasak. Wajan/panci digunakan untuk memasak berbagai jenis makanan, wajan memiliki sifat tahan panas yang baik dan menyebarkan panas secara merata, sehingga cocok untuk menggoreng, mengukus, atau memasak berbagai hidangan lain. Teko/cangkir biasanya digunakan untuk menyeduh teh, kopi, atau minuman panas lainnya.

b. Perhiasan atau Hadiah

Barang-barang keramik yang indah dan mewah seringkali digunakan oleh masyarakat kaya atau elit sebagai simbol status sosial. Memiliki dan menampilkan keramik yang elegan bisa menjadi cara untuk menunjukkan kekayaan dan keanggunan. Keramik yang indah digunakan sebagai perhiasan dalam rumah, keramik tersebut disusun rapi di atas rak, meja, atau bahkan dipajang di dinding sebagai elemen dekoratif yang mempercantik ruangan.

Keramik pada zaman dulu juga seringkali digunakan sebagai hadiah kerajaan untuk memperkuat hubungan antara dua kerajaan atau negara. Hadiah ini dapat menjadi tanda persahabatan, perdamaian, atau aliansi antara penguasa. Pemberian keramik yang langka dan indah kepada sesama pemimpin atau kerajaan lain bisa menjadi cara untuk menunjukkan status dan kekayaan kerajaan tersebut.

c. Sebagai Tempat Menyimpan Cairan

Keramik pada zaman dulu juga sering digunakan sebagai tempat penyimpanan cairan, seperti kendi dan botol. Kendi adalah sejenis keramik yang digunakan untuk menyimpan dan menuangkan air atau minuman lainnya, kendi memiliki desain yang khas, umumnya berbentuk bulat atau bulat lonjong dengan leher panjang yang memanjang ke atas, kendi memiliki pegangan yang ditempatkan di sekitar leher atau bahu untuk memudahkan penggunaan, kendi biasanya terbuat dari tanah liat atau tembikar karena tahan terhadap korosi dan menjaga suhu cairan dengan baik.

Sementara botol adalah jenis wadah keramik atau kaca yang digunakan untuk menyimpan berbagai jenis cairan, terutama minuman beralkohol seperti anggur atau minyak wangi, namun terkadang juga bisa digunakan untuk menyimpan air, minyak, atau zat-zat penting lainnya. Botol pada zaman dulu biasanya terbuat dari keramik atau tanah liat, beberapa di antaranya juga terbuat dari kaca atau logam. Desain botol pada zaman dulu bervariasi, tergantung pada waktu dan budaya, botol sering memiliki bentuk bulat atau lonjong dengan leher yang lebih sempit untuk memudahkan dalam proses penuangan cairan.

Hasil analisis morfologi menyatakan bahwa pecahan keramik yang ditemukan di kawasan Gampong Baro banyak digunakan sebagai peralatan dapur dan makan. Hal ini menunjukkan bahwa keramik tersebut adalah bagian penting dari peralatan dapur yang digunakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, hanya beberapa pecahan keramik yang diduga sebagai hadiah untuk raja menunjukkan bahwa tidak semua keramik digunakan secara fungsional di dapur. Beberapa dari pecahan keramik tersebut memiliki nilai simbolis yang diberikan kepada penguasa atau anggota kerajaan sebagai tanda penghormatan atau dalam konteks upacara kerajaan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Dalam bab penutup, penulis mengambil kesimpulan terkait artefak-artefak kuno yang ditemukan di Gampong Baro. Sejarah kawasan ini ternyata mencakup pemukiman masyarakat yang berperan dalam kerajaan kecil di sekitar Lhok Rigaih, dan penemuan artefak berupa pecahan keramik, fragmen tembikar, potongan besi, serta botol tua menjadi bukti penting yang mengungkapkan kehidupan masa lalu di daerah ini.

Pecahan keramik di daerah Gampong Baro ditemukan tersebar di lokasi perkebunan yang berdekatan dengan elemen alam seperti gunung dan sungai. Sebaran keramik tersebut ditemukan tidak merata di seluruh perkebunan. Keberadaan pecahan keramik ini terungkap secara tak terduga ketika pemilik kebun sedang membuka lahan perkebunan. Saat ditemukan, keramik dalam keadaan pecah. Berdasarkan keterangan masyarakat bahwa keramik yang ditemukan kebanyakan terkubur dalam tanah selama periode waktu yang cukup lama. Artefak, terutama keramik dan tembikar ditemukan dalam jumlah yang cukup besar dan tersebar di berbagai lokasi. Dalam pemetaan, teridentifikasi enam titik dengan sebaran keramik, di mana satu di antaranya dipilih sebagai fokus utama untuk ekskavasi lebih lanjut.

Hasil identifikasi yang dilakukan mengklasifikasikan temuan menjadi lima bentuk utama, yaitu piring, cangkir, mangkuk besar, mangkuk kecil/sedang, dan botol kaca. Pecahan keramik ini juga menampilkan beragam warna dan motif

hias, dari monokrom hingga polikrom, mencerminkan variasi dalam jenis keramik yang digunakan di kawasan tersebut. Keberagaman warna dan motif mengungkapkan bahwa sebagian besar keramik berasal dari tiga wilayah yang berbeda, yaitu China, Eropa, dan keramik lokal.

Penemuan keramik di situs Gampong Baro adalah bukti berharga tentang sejarah dan budaya Aceh pada masa lalu. Keramik yang ditemukan dalam kondisi pecah, dapat diidentifikasi sebagai harta milik kerajaan atau penduduk Aceh yang tinggal di wilayah tersebut. Temuan keramik tersebut membuktikan bahwa Gampong Baro dulunya pernah menjadi tempat pengungsian bagi masyarakat yang mencari perlindungan dari para penjajah. Jenis keramik yang ditemukan di Gampong Baro mengindikasikan bahwa wilayah ini mempunyai peran dalam jalur perdagangan internasional pada masa lalu. Terutama keramik dari China seperti porselin biru putih, white ware, dan porselin enamel polikrom menunjukkan hubungan perdagangan yang erat antara Aceh dan China. Berdasarkan hasil analisis morfologi keramik yang ditemukan di Gampong Baro memiliki peran utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat sebagai peralatan dapur dan makan. Selain digunakan sebagai peralatan rumah tangga, terdapat juga beberapa keramik yang memiliki nilai simbolis dan digunakan sebagai hadiah kepada penguasa atau anggota kerajaan.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan sebelumnya, penulis merasa perlu memberikan beberapa saran mengenai perlunya ekskavasi lebih lanjut dan penelitian secara mendalam di kawasan Gampong Baro yang kaya akan tinggalan

arkeologi. Meskipun beberapa bukti arkeologis dapat terlihat secara kasat mata, namun untuk mengungkap potensi maksimal dari kawasan ini, ekskavasi dan penelitian lebih lanjut sangat penting.

Untuk menciptakan karya akademik yang memberikan manfaat bagi lingkungan pendidikan dan masyarakat, disarankan agar pihak akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memperluas koleksi referensi terkaitinggalan arkeologi dan sejarah Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

Agar temuan penelitian menjadi lebih baik dan lebih lengkap, peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan mendalami lebih banyak sumber referensi, terutama yang berkaitan dengan peninggalan arkeologi di Gampong Baro sehingga dapat mengembangkan pemahaman secara luas.

Penulis juga memberikan saran kepada pemerintah untuk meningkatkan perhatian dan upaya pelestarian terhadap tinggalan arkeologi. Dengan demikian, diharapkan warisan bersejarah ini dapat dipelihara secara optimal, mencegah potensi kerusakan lebih lanjut, dan tetap lestari untuk generasi yang akan datang.

Dan yang terakhir, penulis mengharapkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjaga dan merawat tinggalan arkeologi, membersihkan lahan serta merawat bagian-bagian dari tinggalan arkeologi yang ada di Gampong Baro. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. 2021. *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>.
- Abdullah Ilham, Dkk. (2015). *Ekskavasi Cara Arkeologi untuk Mendapatkan Data Tinggalan dari Masa Silam di Situs Sangiran*, Jakarta: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Arimbawa, I Made Gede. (2011). *Kajian Keramik Berdasarkan Perspektif Filsafat Ilmu*. Jurnal Isi Denpasar.
- AS, Nasruddin. (2015). *Arkeologi Islam Di Nusantara*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press.
- Asyaari, M. (2010). *Seramik Purba yang Diperdagangkan di Semenanjung Malaysia*. Jurnal Antarabangsa Alamdan Tamadun Melayu, Vol 28. No.1.
- Auzar, Shahibul. (2014). *Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Awrus, Suib. (1989). *Proses Pembuatan Keramik*. Padang: Other.
- Budiarto, Rohmad. (2018). *Laporan Tugas Akhir Semester Kriya Keramik Pengembangan Teknik Cetak 3 Dimensi Bentuk Bagong*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gautama, Nia. (2011). *Keramik Untuk Hobi dan Karir Yuk Berkerasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harkantiningih, Naniek. (2013). *Ceramics Along The Spice Trade Route In The Indonesian Archipelago In The 16<sup>th</sup>-19<sup>th</sup> Century*. Jurnal Forum Arkeologi.
- Hasibuan, Indah Sari. (2017). *Temuan Pecahan Keramik dan Tembikar Sebagai Bukti Jejak Pelabuhan Perdagangan Internasional di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara*. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Husni, Amir, Dkk. (2018). *Aktifitas Ekonomi Global Kuno di Aceh Pada Abad ke 13 Hingga 15 Masehi: Sebuah Studi Arkeologi*. Jurnal Aghinya STIESNU Bengkulu.

- Izza, Nainunis Aulia, Mahanani, Nugrahadi & Adi, Ari Mukti Wardoyo. (2022). *Tradisi Pemilikan Keramik di dataran tinggi Jambi: Asal-usul dan pemanfaatannya*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial.
- Janaedi, Dedi. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Penerbit ArtCiv.
- Juliawaanti, Linda. (2022). *Enam Teknik-Teknik dalam Pembuatan Kerajinan dari Bahan Keramik*. Pinhome.
- Khairani, Putri. (2022). *Sejarah Pengembangan Pertanian di Deli Serdang Periode Orde Baru (1968-1998)*. Tesis Universitas Sumatera Utara Medan.
- McKinnon, E. Edwards. (1996). *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Muchsin, A. Misri. (2019). *Trumon sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*.
- Nanda, Riski. (2021). *Peninggalan Keramik Kuno di Desa Lam Teugoh dan Lam Guron Kecamatan Pekan Bada Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nuralang, Andi. (2002). *Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan Di Indonesia*. Jurnal Berkala Arkeologi.
- Nurulnatasha. (2016). *Analisis Keramik Dagangan di Sabah dan Sumbangannya Terhadap Data Perdagangan Maritim Awal di Asia Tenggara Tanya Master (Abad ke-10 hingga Abad ke-20 Masehi)*. Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia.
- Putra, Ridho Darmansah. (2022). *Analisis Kepemimpinan Tengku Umar Dalam Perjuangan Melawan Belanda*. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmawati, Yuni. (2021). *Ekskavasi dalam Kaca Mata Manajemen Sumber Daya Budaya*. Jurnal Widya Citra.
- Rangkuti, Nurhadi, Pojoh, Inge & Harkantingsih, Naniek. (2008). *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Septian Yuni, Arribe Edo & Diansyah Risnal. (2020). *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)*. Jurnal Teknologi Dan Open Source.

- Sendana, Yanirsa Abigael. (2020). *Tradisi Pembuatan Tembikar di Desa Lakarinta, Sulawesi Tenggara*. Jurnal Arkeologi Papua.
- Soebroto, R Bambang Gatot. (2019). *Empat Teknik Dasar Membuat Keramik Manual (Tanpa Alat Putar)*. Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan.
- Sukendar, Haris. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Taran, Jovial Pally. (2021). *Important Findings Of Distribution Of Ceramics In Lamreh And Ujong Pancu, Aceh*. Indonesian Journal of Islamic history and Culture.
- Utomo, Agus Mulyadi. (2007). *Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik*. Surabaya: Paramita.
- Utomo, Agus Mulyadi, (2017). *Sejarah Tradisi Keramik Indonesia*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Utomo, Agus Mulyadi. (2017). *Mengenal Seni Rupa Islam*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yustama Prima, (2018). *Mengenal Keramik*, Surakarta: Isi Press.
- Qodratillah, Meity Taqdir, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; pusat Bahasa.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1172/Un.08/FAH.I/PP.009/06/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Bupati Aceh Jaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Sulfi ruhama / 190501088**

Semester/Jurusan : / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Gampong Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22  
September 2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA  
KECAMATAN SETIA BAKTI  
GAMPONG BARO

Jalan Banda Aceh - Calang Km. 143 Telp. - Fax - Kode Pos 23655

SURAT KETERANGAN

Nomor: 176/GB/AJ/2023

Keuchik Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **SULFI RUHAMA**  
NIM/Prodi : 190501088/SKI  
Alamat : Gampong Tanjung Selamat, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar

Benar Memberikan Izin untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data di Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya".

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA  
KECAMATAN SETIA BAKTI  
GAMPONG BARO**

Jalan Banda Aceh - Calang Km. 143 Telp. - Fax - Kode Pos 23655

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 130/GB/AJ/2023

Keuchik Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SULFI RUHAMA**  
NIM : 190501088  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)  
Judul Skripsi : Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di Desa Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, dengan judul: "Analisis Tinggalan Keramik Kuno di Gampong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gampong Baro, 17 Juli 2023  
Keuchik Gampong Baro



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran I Rekontruksi Keramik



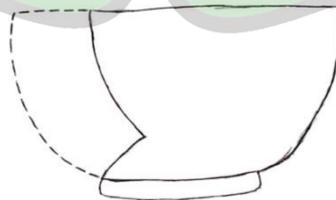
Gambar 1.1 Rekontruksi piring besar keramik



Gambar 1.2 Rekontruksi mangkuk besar keramik



Gambar 1.3 Rekontruksi cangkir keramik



Gambar 1.4 Rekontruksi mangkuk kecil/sedang keramik

## Lampiran II Keadaan Lokasi Penelitian



Foto 2.1 Sisi sebelah barat dari kotak galian di titik satu, terdapat pohon pinang, pisang dan asam yang masih muda. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 2.2. Sisi sebelah timur dari kota galian yang ditanami pohon pinang dan asam yang menyebabkan sedikit sulit ketika melakukan penggalian. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 2.3 Sisi sebelah selatan dari kotak galian yang ditanami pohon belimbing muluh. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 2.4 Sisi sebelah timur dari kotak galian yang juga ditanami pohon belimbing muluh. (Sumber: Penulis, 2023)

### Lampiran III Temuan Pecahan Keramik di Lokasi Penelitian



Foto 3.1 Pecahan keramik berwarna coklat muda, tidak memiliki ornamen. Merupakan bagian kaki dan dasar piring dengan kaki sedang berbentuk kotak. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 3.2 Pecahan keramik berwarna putih dengan ornamen berbentuk bunga yang berwarna biru gelap pada bagian dalam. Pecahan keramik merupakan bagian dasar dari sebuah piring. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 3.3 Pecahan keramik berwarna putih keabuan dengan ornament aksara khaligrafi China berwarna hijau. Pecahan keramik merupakan bagian dari bibir piring. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 3.4 Pecahan keramik polikrom berwarna putih kehijauan dengan ornament seperti rumput berwarna hijau dan kuning pada bagian atas glasir. Memiliki bentuk kaki kotak berukuran sedang. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 3.5 Piring porselin biru putih yang memiliki warna dasar putih dengan ornament berbentuk anggur dan daunnya yang berwarna biru gelap pada bagian dalam. Pecahan keramik merupakan bagian dasar dari sebuah piring. (Sumber: Penulis, 2023)

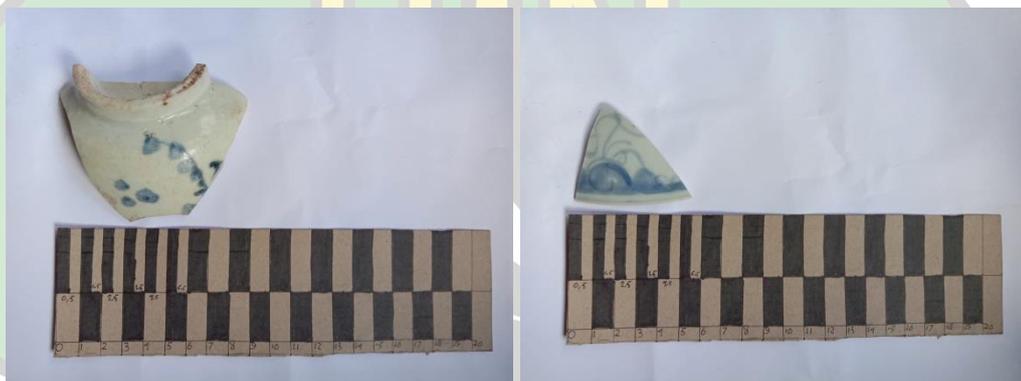


Foto 3.6 Porselin biru putih berbentuk mangkuk, memiliki warna dasar putih kebiruan dengan ornament flora berupa tangkai tumbuhan (kanan) dan ornament berbentuk abstrak (kiri) berwarna biru pudar dibagian luar. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 3.7 Potongan besi yang ditemukan ketika melakukan ekskavasi. (Sumber: Penulis, 2023)

#### Lampiran IV Alat Ekskavasi



Foto 4.1 Peralatan yang digunakan ketika melakukan ekskavasi, yaitu selang waterpass, benang jagung, tali nilon, plastic setengah kilo, gunting, cangkul kecil, skala ukur persepuluh cm, skala ukur persatu cm, papan penunjuk arah, parang, kape, penggaris, sarung tangan, kuas, meteran, palu, empat patok kayu, kompas, serok tanah, babat rumput, keranjang bakul, dan kamera hp. (Sumber: Penulis, 2023)



Foto 4.2 Pembersihan pecahan keramik yang ditemukan pada saat ekskavasi. (Sumber: Penulis, 2023)



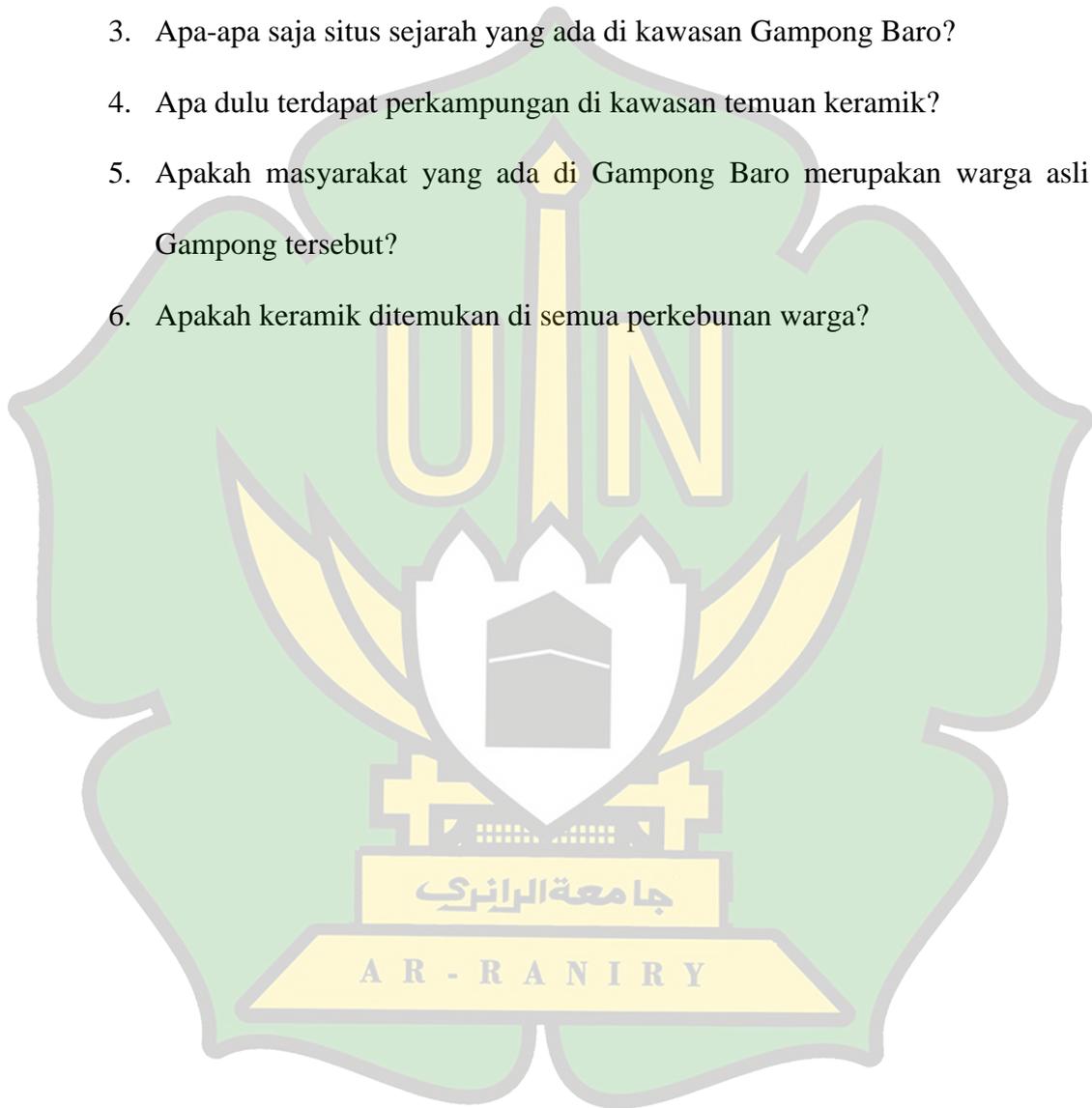
Foto 4.3 Pengukuran jarak keramik yang ditemukan pada saat ekskavasi.

(Sumber: Penulis, 2023)



## Daftar Wawancara

1. Bagaimana sejarah dari Gampong Baro?
2. Kapan pecahan keramik ditemukan di Gampong Baro?
3. Apa-apa saja situs sejarah yang ada di kawasan Gampong Baro?
4. Apa dulu terdapat perkampungan di kawasan temuan keramik?
5. Apakah masyarakat yang ada di Gampong Baro merupakan warga asli Gampong tersebut?
6. Apakah keramik ditemukan di semua perkebunan warga?



## DATA INFORMAN

Nama : M. Yusuf  
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Baro/ 01 Juli 1966  
Alamat : Gampong Baro  
Pekerjaan :Wira Swasta

Nama : Muhammad LD  
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Baro/08 Oktober 1966  
Alamat : Gampong Baro  
Pekerjaan : Petani

Nama : Ibnu Hajar  
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Baro/07 Juni 1951  
Alamat : Gampong Baro  
Pekerjaan : Petani

Nama : Ismail  
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Baro/1965  
Alamat : Gampong Baro  
Pekerjaan : Petani



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



- a. Nama Lengkap : Sulfi Ruhama
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Desa Baru, 10 Agustus 2001
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Gampong Baro, Setia Bakti, Aceh Jaya
- i. Nama Orang Tua / Wali :
  - a. Ayah : Sabaruddin
  - b. Ibu : Rita Kurnia
  - c. Pekerjaan : Wiraswasta
  - d. Alamat : Gampong Baro, Setia Bakti, Aceh Jaya
- j. Daftar Riwayat Pendidikan :
  - a. SD : MIN Kasik Putih, Aceh Selatan
  - b. SLTP : MTsN Samadua, Aceh Selatan
  - c. SLTA : MAS Calang, Aceh Jaya
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penulis,

Sulfi Ruhama